

**PEMBINAAN MASYARAKAT RAWAN BENCANA MELALUI BADAN
PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH DI DESA BILI-BILI
KECAMATAN BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Jurusan PMIKonsentrasi Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

FADLY AZIKIN AKSA

NIM: 50300112019

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fadly Azikin Aksa
NIM : 50300112019
Tempat/Tgl. Lahir : Maros, 6 Juni 1994
Jurusan : PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jln. Printis Kemerdekaan No.6
JudulSkripsi : Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana melalui Badan
Penanggulangan Bencana Daerah di Desa Bili-Bili
Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain seluruhnya. Maka, skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 17 November 2016
Penulis

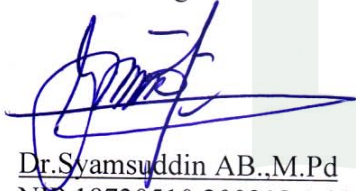
Fadly Azikin Aksa
50300112019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi skripsi dan hasil penelitian mahasiswa **an. Fadly Azikin Aksa NIM.50300112019** dengan judul **“Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana Melalui BPBD Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa”** Maka dengan ini kami menyatakan layak untuk diajukan ke *Ujian Munaqasyah*.

Pembimbing I



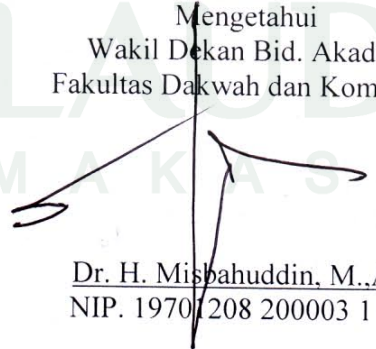
Dr.Syamsuddin AB.,M.Pd
NIP.19730510 200212 1 004

Pembimbing II



Drs.H.Syahrudin DN.,M.Si

Mengetahui
Wakil Dekan Bid. Akademik
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. H. Misbahuddin, M..Ag
NIP. 1970/208 200003 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa”, yang disusun oleh Fadly Azikin Aksa NIM: 50300112019, mahasiswa Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari jumat, tanggal 2 Desember 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.

Makassar, 27 Januari 2017
28 Rabi’ul Akhir 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. St. Aisyah BM, M.Sos.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. Irwanti Said, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Syakhrudin DN, M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Baharuddin Ali, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Nuryadi Kadir, S.Sos., MA	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar


Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., MPd., M.Si., MM
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُتُوبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ؛ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan baik, semoga limpahan rahmat dan hidayah-Nya selalu menyertai dalam lindungan-Nya. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah keharibaan Rasulullah Muhammad SAW., bershalawat kepadanya menjadi ungkapan terima kasih dan rasa cinta kepada Nabi besar Muhammad SAW. Atas perjuangannya, sehingga nikmat Islam masih dapat di rasakan sampai saat ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai hingga mengakhiri proses penyusunan skripsi ini bukanlah hal seperti membalikkan telapak tangan. Ada banyak kendala dan cobaan yang dilalui. Meskipun diakui penyelesaian skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, baik dari segi teoretis, maupun dari pembahasan hasil penelitiannya. Namun, dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi pendorong sang penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Juga berkat adanya berbagai bantuan moril dan materil dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan penyelesaian dalam penyusunan skripsi ini. Selama menempuh studi maupun dalam proses perampungan dan penyelesaian skripsi ini, penulis tak lepas dari bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh ketulusan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si.
2. Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Wakil Rektor III Prof. Siti Aisyah, M.A.,Ph.D, Wakil Rektor IV UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. Hamdan Johanes, MA.
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,M.M.
4. Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, M.Ag, Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I.
5. Ketua Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Dra. ST. Aisyah BM., M.Sos.I, Sekretaris Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd, dan Staf Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Suharyadi, S.HI, yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
6. Pembimbing I Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd dan Pembimbing II Drs. H. Syakhrudin DN, M.Si yang dengan penuh kesabaran telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk dalam perampungan skripsi ini.
7. Munaqisy I Dr. H. Baharuddin Ali, S.Ag dan Munaqisy II Nuryadi Kadir, S.Sos., MA yang dengan penuh kesabaran telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan kritik, saran, arahan, dan sumbangsi ilmu pengetahuan dalam perampungan skripsi ini.
8. Seluruh dosen serta seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang layak dan

berguna dalam penyelesaian studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

9. Teman-teman seperjuangan dan sahabat-sahabat mahasiswa PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial angkatan 2012, yang selama ini telah banyak memberikan motivasi, bantuan dan menjadi teman diskusi yang hebat bagi penulis.
10. Seluruh masyarakat Desa Bili-Bili dan Karyawan BPBD Kabupaten Gowa selaku informan dalam penelitian skripsi ini.
11. Ibunda Murni dan Ayahanda Azikin, kedua orang tua yang telah mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk kesuksesan anaknya, yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik dengan sepenuh hati dengan buaian kasih sayang kepada penulis, serta senantiasa menyemangati penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga karya yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Saran kritik yang membangun tentunya sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Wassalam.

Makassar, 17 November 2016
Penulis

Fadly Azikin Aksa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12
A. Konsep Pembinaan.....	12
B. Konsep Masyarakat	14
C. Konsep Bencana	17
D. Pandangan Islam Tentang Bencana.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	34
B. Pendekatan Penelitian.....	35
C. Sumber Data	35
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Metode Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.....	54
C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa	62

BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Implikasi	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Relevan Terdahulu	9
Tabel 4.1 Data Penduduk Desa Bili-bili Kecamatan Bontomarannu.....	44
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur Desa Bili-bili	45
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan Desa Bili-bili Tahun 2015	45
Tabel 4.4 Jumlah penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Bili-bili Tahun 2015	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sketsa Desa Bili-Bili	47
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sulawesi Selatan.....	51



ABSTRAK

Nama : Fadly Azikin Aksa

NIM : 50300112019

Judul : Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana melalui Badan Penanggulangan
Bencana Daerah di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten
Gowa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembinaan masyarakat rawan bencana di Kelurahan Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam pembinaan masyarakat rawan bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan memberikan gambaran secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti demi memberi informasi dan data yang valid terkait dengan fakta dan fenomena yang ada dilapangan, yaitu mengenai pembinaan yang dilakukan terhadap masyarakat rawan bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam pembinaan masyarakat rawan bencana di Kelurahan Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: Metode pembinaan masyarakat rawan bencana di Desa Bili-bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa adalah suatu upaya yang tersusun secara terstruktur dan dilakukan dalam membangun usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Bili-Bili dalam mengantisipasi suatu bencana yang akan segera terjadi dan yang kemungkinan tidak terjadi, meskipun upaya tersebut yang dilakukan belum efektif dan berfungsi sebagaimana mestinya. Adapun metode pembinaan tersebut, yaitu: 1) Penyuluhan atau Sosialisasi Bencana Alam; 2) Kontingensi; dan 3) Simulasi. Adapun faktor penghambat dalam pembinaan masyarakat rawan bencana Desa Bili-Bili, yaitu: 1) Proses Penyuluhan Bencana Alam yang Kurang Efektif; 2) Belum Terlaksananya Kegiatan Simulasi Kebencanaan. Faktor pendukungnya, yaitu: 1) Peduli pada kebersihan lingkungan tempat tinggal; 2) Kerja sama antar instansi/dinas terkait terjalin dengan baik, membantu lancarnya kegiatan penanganan bencana.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Pemerintah dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gowa, agar tetap konsisten menjaga prinsip badan penanggulangan bencana. 2) Metode pembinaan yang telah dilakukan agar lebih diperhatikan dan ditingkatkan untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan kepedulian masyarakat Desa Bili-Bili terhadap bahaya bencana alam, khususnya bahaya banjir bandang yang akan diakibatkan oleh Bendungan Bili-Bili.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara kepulauan secara geografis terletak di khatulistiwa, di antara Benua Asia dan Australia serta di antara Samudra Pasifik dan Hindia, berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, mengakibatkan Indonesia sebagai wilayah teritorial yang sangat rawan terhadap bencana alam. Letak negara khatulistiwa juga menyebabkan wilayah Indonesia memiliki kondisi iklim yang khas dengan musim hujan dan kemarau yang sama panjang. Pada saat kondisi iklim global berpengaruh terhadap iklim di Indonesia, maka perubahan musim dapat menjadi pemicu terjadinya bencana banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan.¹

Bencana banjir hampir setiap musim hujan melanda Indonesia. Berdasarkan nilai kerugian dan frekuensi keja dan bencana banjir terlihat adanya peningkatan yang cukup berarti. Kejadian bencana banjir tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan yang tinggi, permukaan tanah lebih rendah dibandingkan muka air laut. Disamping itu faktor ulah manusia juga berperan penting seperti penggunaan lahan yang tidak tepat (pemukiman di daerah bantaran sungai, di daerah resapan, penggundulan hutan, dan sebagainya), pembuangan sampah kedalam sungai, pembangunan permukiman di daerah banjir dan sebagainya.

¹Aldila Nurul Aini Sulistyowati, “Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana Banjir Di Kecamatan Banjar Sari Kota Surakarta”. *Skripsi*.(Surakarta, 2014), h. 3.

Provinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di jazirah selatan Pulau Sulawesi, dengan luas 4.611.845 ha (42% dari luas seluruh Pulau Sulawesi) dan memiliki tingkat kepadatan penduduk sekitar 165 jiwa per km persegi. Keadaan geografis Provinsi Sulawesi Selatan cukup beragam karena daerah ini memiliki beberapa sungai, danau dan pegunungan. Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 65 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar berada di Kabupaten Luwu, yakni sebanyak 25 aliran sungai. Sedangkan sungai yang berada di Kabupaten Gowa dikendalikan oleh bendungan Bili-bili.²

Bendungan Bili-bili adalah bendungan terbesar di Sulawesi Selatan, yang terletak di Kabupaten Gowa, sekitar 30 kilometer ke arah timur Kota Makassar. Sungai Je'neberang yang memiliki panjang 75 km dengan luasan (wilayah coveran) pengalirannya 727 km² bersumber dari Gunung Bawakaraeng, sungai ini sering meluap pada saat musim hujan yang terjadi pada bulan Desember sampai dengan Januari. Kondisi yang paling parah terjadi pada tahun 1976 hampir 2/3 kota Ujung Pandang (Makassar) tergenang. Air genangan ini berasal dari meluapnya air sungai Je'neberang di daerah bagian hilir Jembatan Sungguminasa, dan saluran-saluran drainase seperti Sinrijala, Jongala, dan Panampu tidak memadai dalam menampung luapan air, disisi lain pada musim kemarau tidak mampu memenuhi kebutuhan irigasi dan air minum masyarakat.

²Deputi Bidang Pencegahan Dan Kesiapsiagaan BNPB, "Indeks Rawan Bencana Indonesia", (Jakarta, 2011).

Hal tersebut yang menjadi landasan dibangunnya bendungan Bili-Bili, disisi lain memiliki manfaat yang antara lain, pengendalian banjir sungai Je'neberang yang memiliki debit air 2.200 m³/detik menjadi 1.200 m³/detik, penyediaan air minum dan kebutuhan industri sebesar 3.300 liter/detik; penyediaan air untuk irigasi baik pada musim kemarau maupun musim hujan untuk wilayah Bili-Bili, Kampili, dan Bissua dengan luasan sekitar 24.585 ha pada musim hujan dan 19.540 ha pada musim kemarau; sebagai pembangkit listrik tenaga air sebesar 16,30 MW, pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pariwisata; dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat dengan terbukanya lapangan kerja perikan darat, peternakan ayam potong, dan lain sebagainya.³

Dengan adanya bendungan Bili-Bili banjir di Kota Makassar dan sekitarnya bisa dikurangi serta kebutuhan air minum bisa terpenuhi. Serta energi potensial bendungan bisa membentuk energi listrik yang juga merupakan kebutuhan masyarakat. Bendungan yang bisa dikategorikan multi fungsi ini sangat berpengaruh untuk perkembangan Kota Makassar dan sekitarnya. Dan tentunya pemeliharaan bendungan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah Kabupaten Gowa melainkan tanggung jawab bersama untuk daerah disekitarnya seperti Kota Makassar.

Masyarakat terkadang melihat peluang tersebut untuk dijadikan mata pencaharian baru namun terkendala pada persoalan modal dan keterampilan untuk menciptakan barang berkualitas dengan nilai jual tinggi. Untuk mencapai targetan tersebut memerlukan keterlibatan perangkat pemerintah, LSM, dan masyarakat itu sendiri. Dengan dibangunnya Bendungan Bili-bili, masyarakat sekitar serta

³Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Pengairan, 1991.

masyarakat luar menjadikan tempat tersebut sebagai tempat pariwisata sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan dengan terjadinya pengendapan oleh bendungan, masyarakat juga dapat memperoleh penghasilan melalui tambang pasir akibat pengendapan tersebut.⁴

Keberadaan suatu bendungan memang sangat membantu prasarana atau infrastruktur dalam suatu daerah tau kawasan. Maka diperlukan bagaimana kemungkinan masalah apabila di buat suatu bendungan dengan harapan bahwa akan menyelesaikan banyak masalah dan meminimalkan kemungkinan masalah baru yang akan muncul. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya diharapkan adanya proyeksi tentang apa yang akan terjadi kedepan.

Bencana alam merupakan salah satu faktor utama terjadinya masalah di bendungan Bili-Bili seperti longsor yang menyebabkan sedimen dari gunung Bawakaraeng mendominasi aliran sungai Jenneberang. Akibatnya terjadi pendangkalan pada bendungan tersebut dan menyebabkan air menjadi keruh. Tentu saja ini merupakan masalah yang serius apabila selalu terjadi secara berkelanjutan dimana daya tampung atau kapasitas bendungan untuk menampung air menjadi berkurang bahkan bisa saja terjadi banjir besar-besaran di kota Makassar dan sekitarnya. Dalam pemeliharaan bendungan berbagai cara dilakukan untuk memperpanjang usia bendungan. Mengingat masalah yang di hadapi merupakan kekuatan alam maka tak jarang usaha yang dilakukan hilang dalam sekejap meski

⁴Sasyi Wariska, "Bendungan Bili-Bili Malino", <http://sasyi.blogspot.co.id/2010/11/bendungan-bili-bili-malino.html> (Diakses 23 Juli 2016, Pukul 09.00 AM).

hanya bisa berfungsi sementara waktu, contohnya antara lain jembatan, penahan sedimen dan sebagainya.⁵

Dalam konteks keberadaan bendungan Bili-Bili, masyarakat di daerah tengah batas air yang paling menerima kerugian atas longsor yang terjadi tahun 2004 yang lalu. Hal ini dikarenakan hilangnya fungsi bendungan akibat dari longsor serta jumlah material longsor yang melebihi ambang batas. Adanya longsor yang terjadi kemudian menghilangkan tatanan ekonomi yang dicanangkan untuk masyarakat sebagai kompensasi atas pembebasan lahan masyarakat setempat.⁶

Oleh sebab itu pembinaan masyarakat yang berada di lokasi rawan bencana baik longsor, banjir, dan gempa bumi, perlu terus ditumbuhkembangkan agar mampu menjadi warga yang selalusiaga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka pokok masalah adalah pembinaan masyarakat rawan bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Desa Bili-Bili. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode yang digunakan untuk pembinaan masyarakat rawan bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa?

⁵Blog Planner, “Peranan Bendungan Bili-Bili”, <http://yellaman19289zt.blogspot.co.id/2009/12/bili-bili.html>(Diakses 24 Juli 2016, Pukul 08.00 AM).

⁶Sasyi Wariska, “Bendungan Bili-bili Malino”, <http://sasyi.blogspot.co.id/2010/11/bendungan-bili-bili-malino.html> (Diakses 23 Juli 2016,Pukul 09.00 AM).

2. Apa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam pembinaan masyarakat rawan bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa?

C. Fokus Penelitiandan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruanglingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan, dari segi pembinaan masyarakat rawan bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya
- b. Rawan Bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah,

meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.⁷

D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

Sebatas pengetahuan penulis menemukan beberapa karya ilmiah dan definisi maupun artikel yang peneliti rasa sedikit banyaknya berhubungan dengan judul yang peneliti angkat dan tentunya akan menjadi referensi dalam penyusunan skripsi kedepannya, diantaranya:

1. Siti Riskiyanti Hakim, 2015. “Studi Laju Sedimentasi Waduk Bili-bili Pasca Pengembangan Bangunan Penahan Sedimen”. Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laju sedimentasi di Waduk Bili-bili mengalami penurunan yang signifikan pasca pembangunan bangunan pengendali sedimen. Sebelum longsoran Dinding Kaldera, laju sedimentasi sebesar 24234,97 ton/tahun pada tahun 2002. Setelah longsoran pada tahun 2004 yaitu 36686,02 ton/tahun. Pasca pembangunan pada tahun 2011 dimana bangunan pengendali sedimen mulai rampung, laju sedimentasi mengalami penurunan sebesar 20201,15 ton/tahun dengan perbedaan persentase sebesar 6,15 %. Hasil laboratorium untuk konsentrasi sedimen adalah 22 mg/l. Nilai Cs yang dihasilkan tidak terlalu besar disebabkan karena cuaca yang cerah.
2. Aldila Nurul Aini Sulistyowati, 2014. “Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana Banjir di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta”. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jenis

⁷Pasal 1 Angka 14 UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

penelitian ini adalah diskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey lapangan dan analisis data sekunder. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik digitasi dari citra. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden dengan kuesioner untuk kesiapsiagaan masyarakat. Data sekunder diperoleh dari instansi sekitar seperti kantor Kecamatan dan BPS untuk tingkat kerentanan ekonomi, sosial, fisik, dan lingkungan. Untuk menganalisis data dengan menggunakan teknik scoring dan penggunaan rumus nilai indeks tabel untuk kesiapsiagaan masyarakat dan menggunakan kategori menurut Perka BNPB untuk tingkat kerentanan ekonomi, sosial, fisik, dan lingkungan.

3. Mustaqim, 2014. “Model Simulasi Pengoperasian Waduk Bili-bili Untuk Optimasi Kapasitas Suplai Air irigasi Air Baku Di Daerah Aliran Sungai Je’neberang Provinsi Sul-Sel”. Universitas Gadjah Madah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ke tersediaan air waduk Bili-bili untuk pemenuhan kebutuhan air yang dilayani oleh waduk dengan menyusun pola operasi waduk. Pola operasi mulasi waduk Bili-bili dengan menggunakan metode Standard Operating Rule untuk mendapatkan kapasitas suplai terbaik dan release optimal. Ketersediaan air pada DAS Je’neberang dianalisis menggunakan model HEC-HMS dan Metode Thomas-Fiering untuk mendapatkan ketersediaan air pada tahun proyeksi. Kebutuhan air dihitung berdasarkan standar Puslitbang Pengairan Departemen Pekerjaan Umum. Hasil penelitian menunjukkan simulasi dengan metode Standard Operating Rule diperoleh hasil suplai optimal pada jadwal tanam 1 (JT 1) dengan

skenario target release irigasipadi-padi-palawija. Kondisi sieksisting kebutuhan irigasi pada JT 1 adalah 61.35% secara terus menerus dengan target release air baku 100%. Pada kondisi proyeksi 10 dan 20 tahun diperoleh hasil suplai terbaik pada JT 1 dengan kebutuhan irigasi 53.7 % dan 44.5% dengan target release air bakua dalah 100%.

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Relevan Terdahulu

No.	Nama/Judul Penelitian Terdahulu	Perbandingan		Persamaan
		Peneliti Terdahulu	Skripsi Peneliti	
1	Siti Riskiyanti Hakim “Studi Laju Sedimentasi Waduk Bili-bili Pasca Pengembangan Bangunan Penahan Sedimen”	Metode Penelitian: Kuantitatif	Metode Penelitian: Kualitatif	Lokasi Penelitian: Bendungan Bili-Bili, Kabupaten Gowa
2	Aldila Nurul Aini Sulistyowati “Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana Banjir di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta”	Metode Penelitian: Survey Lapangan dan Analisis Data Sekunder	Metode Penelitian: Kualitatif	Subjek Penelitian: Masyarakat Rawan Bencana Banjir
3	Mustaqim “Model Simulasi Pengoperasian Waduk Bili-bili	Objek Penelitian: Model Simulasi Pengoperasian Waduk Bili-Bili	Objek Penelitian: Pembinaan Masyarakat yang Dilakukan BPBD	Lokasi Penelitian: Bendungan Bili-Bili,

	Untuk Optimalisasi Kapasitas Suplai Air irigasi Air Baku Di Daerah Aliran Sungai Je'neberang Propinsi Sul-Sel"		Gowa	Kabupaten Gowa
--	--	--	------	----------------

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada sub masalah maka penulis mengemukakan:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana tercermin dalam perumusan masalah pada halaman sebelumnya, penulis dapat kemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strategi pembinaan masyarakat rawan bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam pembinaan masyarakat rawan bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi dua antara lain:

a. Kegunaan Teoretis

- 1) Penelitian ini untuk menambah pengalaman penulis di lapangan, dapat berguna sebagai referensi atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masa akan datang.

- 2) Untuk menambah wawasan pemikiran tentang pembinaan masyarakat rawan bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

b. KegunaanPraktis

- 1) Diharapkan dengan adanya penelitian ini kita dapat lebih menaruh perhatian terhadap pembinaan masyarakat desa rawan bencana oleh BPBD di Desa Bili-bili, Kec Bontomarannu, Kab Gowa
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi baru yang dapat memberikan inspirasi.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Pembinaan

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik terhadap yang sudah ada (yang sudah dimiliki).

Mathis mengemukakan bahwa pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.²

Sedangkan Ivancevich, mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Selanjutnya sehubungan dengan definisi tersebut, Ivancevich mengemukakan sejumlah butir penting yaitu, pembinaan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pembinaan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 134.

² Mathis. *Pembinaan dalam Pembentukan Perilaku*. (Jakarta: Gaung Persada, 2002), h. 112.

berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (konpetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya.³

Menurut Poerwodarminto pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴ Selanjutnya, B. Simanjuntak mengemukakan pembinaan, yaitu:

“Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membantu dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, kecendrungan dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri”.⁵

1. Macam–macam Pembinaan

Adapun bentuk-bentuk pola pembinaan terbagi atas beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:⁶

³Kumpulan Pengertian, “Pengertian Pembinaan Menurut Ahli”, <https://infodanpengertian.blog.spot.co.id/2016/02/pengertian-pembinaan-menurut-para-ahli.html> (Diakses 06 September 2016).

⁴Poerwodarminto, *Kamus umum bahasa indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 117.

⁵Siti Nisrima, dkk., “Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh”, *Jurnal*. (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2016), h. 197.

⁶Mangunharjono. *Pembinaan Arti Dan Metodenya*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 21-23.

a. Pola Pembinaan Jasmaniah

Kondisi jasmaniah yang sehat akan mengkondisikan seseorang dalam keadaan tubuh segar, kuat, tangkas, terampil. Sehat untuk dapat dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta mengamalkan hak-haknya secara konstruktif dan produktif.

b. Pola Pembinaan Budaya dan Agama

Bertujuan untuk membawa seseorang kepada suatu sistem yang ”pasti” sesuai dengan tujuan pembangunan dan dasar negara.

c. Pola Pembinaan Intelekt

Pembinaan intelek dimaksudkan agar seseorang dapat menggunakan inteletualitasnya dalam menangani masalah kehidupan yang dihadapinya.

d. Pola Pembinaan Kerja dan Profesi

Menghilangkan frustasi, memberikan *economic security* dan menjadikan remaja calon tenaga kerja yang bermotivasi, cakap, terampil, kreatif dan bertanggung jawab.

B. Konsep Masyarakat

Masyarakat menurut Paul B. Horton adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri dengan hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu dengan memiliki kebudayaan yang sama, dan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.⁷

⁷ Indianto Muin, *Sosiologi (Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial)*. (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 25.

Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan pelapisan atau kelas dalam masyarakat yang menunjukkan kesadaran kedudukan seseorang. Mangkunegara mengidentifikasi karakteristik kelas masyarakat sebagai berikut:⁸

1. Masyarakat Kelas Atas:

- a. Kecenderungan membeli barang-barang yang mahal;
- b. Membeli pada toko-toko yang berkualitas lengkap, seperti: supermarket, department store, dan pusat perbelanjaan;
- c. Konservatif dalam berkonsumsi;
- d. Barang-barang yang dibeli cenderung untuk dapat menjadi warisan bagi keluarganya

2. Masyarakat Kelas Menengah:

- a. Kecenderungan membeli barang-barang yang menunjukkan kekayaannya;
- b. Berkeinginan membeli barang-barang yang mahal dengan sistem kredit, misalnya: kendaraan, rumah mewah, dan perabot rumah tangga.

3. Masyarakat Kelas Bawah

- a. Kecenderungan membeli barang dengan mementingkan kuantitas dari pada kualitas;
- b. Pada umumnya membeli barang untuk kebutuhan sehari-hari;
- c. Memanfaatkan penjualan barang-barang yang diobral dan penjualan dengan harga promosi.

⁸ Annisa' Kurnia Shalihat, "Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir di Masyarakat Perumahan Genuk Indah Kota Semarang", *Skripsi*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Geografi, 2015), h. 8-9.

Masyarakat sering dikelompokkan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasikan ada masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agrikultural intensif yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional.

Masyarakat tidak begitu saja muncul seperti sekarang ini, tetapi adanya perkembangan yang dimulai dari masa lampau sampai saat sekarang ini dan terdapat masyarakat yang mewakili masa tersebut. Masyarakat ini kemudian berkembang mengikuti perkembangan zaman sehingga kemajuan yang dimiliki masyarakat sejalan dengan perubahan yang terjadi secara global, tetapi ada pula masyarakat yang berkembang tidak seperti mengikuti perubahan zaman melainkan berubah sesuai dengan konsep mereka tentang perubahan itu sendiri. Sementara itu, Soerjono Soekanto telah merinci unsur-unsur masyarakat, sebagai berikut:⁹

- 1) Manusia yang hidup bersama;
- 2) Mereka bercampur untuk waktu yang lama;
- 3) Mereka sadar sebagai suatu kesatuan; dan
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Kata Modern berasal dari bahasa latin yaitu *modo*, yang berarti “cara”, dan *ernus*, yang berarti “masa kini”. Soerjono Soekanto mengansumsikan secara garis besar ciri-ciri masyarakat modern antara lain sebagai berikut:¹⁰

⁹Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 9.

¹⁰Soerjono Soekanto. “Pengertian Ciri-Ciri Masyarakat Modern”, <http://visiuniversal.blogspot.co.id/2015/01/pengertian-ciri-ciri-masyarakat-modern.html> (Diakses 25 Juli 2016, Pukul 10.00 AM).

- 1) Bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan penemuan-penemuan baru.
- 2) Sikap menerima perubahan setelah menilai kekurangan yang dihadapinya.
- 3) Peka terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya.
- 4) Berorientasi ke masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) Menggunakan perencanaan dalam segala tindakannya.
- 6) Yakin akan manfaat iptek.
- 7) Menghormati hak, kewajiban dan kehormatan pihak lain (HAM).
- 8) Tidak mudah menyerah atau pasrah terhadap nasib (selalu berusaha untuk memecahkan).

C. *Konsep Bencana*

1. Pengertian Bencana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana mempunyai arti sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan. Sedangkan bencana alam artinya adalah bencana yang disebabkan oleh alam. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.¹¹

¹¹Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), “Definisi dan Jenis Bencana”, <http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/definisi-dan-jenis-bencana>. (Diakses 24 Juli 2016, Pukul 09.00 AM).

WHO (2002) mendefinisikan bahwa bencana adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena.¹²

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1, yaitu:

“Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.”¹³

Secara garis besar, bencana adalah suatu kejadian yang menjadi suatu ancaman bagi masyarakat rentan bencana sebagai suatu bencana yang disebabkan oleh gagalnya seseorang atau kelompok masyarakat dalam mengelola risiko bencana itu sendiri sebelum bencana terjadi.

2. Bentuk-bentuk Bencana

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, suatu bencana dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu bencana alam, bencana non-alam, bencana sosial.¹⁴

a. Bencana Alam

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa banjir, gunung

¹²Ferry Efendi dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009).

¹³Kementerian Sosial RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. h. 2.

¹⁴Adam's Blog, “Konsep Dasar Bencana”, <http://adamorangbaik.blogspot.co.id/2013/04/konsep-dasar-bencana.html> (Diakses 24 Juli 2016, Pukul 07.00 AM).

meletus, gempa bumi, angin topan/angin puting beliung, tanah longsor, kebakaran hutan/kebakaran liar, tsunami, pemanasan global/*global warming*, dan kekeringan.¹⁵

- 1) Banjir adalah peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan, banjir disebabkan volume air di suatu badan air seperti sungai dan danau meluap karena curah hujan yang tinggi dan tidak lancarnya jalan air yang dikarenakan oleh sampah-sampah membuat jebolnya bendungan sehingga air keluar dari batas alaminya.
- 2) Gunung meletus merupakan peristiwa yang terjadi akibat endapan magma di dalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas yang bertekanan tinggi.
- 3) Gempa bumi merupakan getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energy dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik.
- 4) Angin topan/puting beliung adalah angin yang berputar dengan kecepatan lebih dari 63 km/jam yang bergerak secara garis lurus dengan lama kejadian maksimum 5 menit.
- 5) Tanah Longsor disebut gerakan tanah adalah suatu peristiwa geologi yang terjadi karena pergerakan batuan atau tanah dengan berbagai tipe dan jenis seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah.
- 6) Kebakaran liar, atau juga kebakaran hutan, kebakaran vegetasi, kebakaran rumput, atau kebakaran semak, adalah sebuah kebakaran yang terjadi di alam liar, tetapi dapat juga memusnahkan rumah-rumah atau sumber daya

¹⁵ Muhammad Wahyu, "Jenis-jenis Bencana Alam", <http://muhammadwahyu40.blogspot.co.id/> (Diakses 25 Juli 2016, Pukul 08.00 AM).

pertanian. Musim kemarau dan pencegahan kebakaran hutan kecil adalah penyebab utama kebakaran hutan besar.

- 7) Tsunami adalah perpindahan badan air yang disebabkan oleh perubahan permukaan laut secara vertikal dengan tiba-tiba. Perubahan permukaan laut tersebut bias disebabkan oleh gempa bumi yang berhiposentrum di bawah laut, letusan gunung berapi bawah laut, longsor bawah laut, atau hantaman meteor di laut.
- 8) Pemanasan global adalah peristiwa meningkatnya suhu rata-rata atmosfer bumi, laut dan daratan bumi. Temperatur rata-rata bumi secara global meningkat $0.74 \pm 0.18^{\circ}\text{C}$ selama seratus tahun terakhir. *Global Warming* disebabkan oleh efek rumah kaca, efek timbale balik, variasi matahari.
- 9) Kekeringan adalah salah satu bencana yang sulit dicegah dan dating berulang. Secara umum pengertian kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah dari kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Terjadinya kekeringan di suatu daerah bias menjadi kendala dalam peningkatan produksi pangan di daerah tersebut. Di Indonesia pada setiap musim kemarau hamper selalu terjadi kekeringan pada tanaman pangan dengan intensitas dan luas daerah yang berbeda tiap tahunnya.

Klasifikasi bencana alam berdasarkan penyebabnya dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:¹⁶

¹⁶Adam's Blog, "Konsep Dasar Bencana", <http://adamorangbaik.blogspot.co.id/2013/04/konsep-dasar-bencana.html> (Diakses 24 Juli 2016, Pukul 07.00 AM).

1. Bencana alam geologis

Bencana alam ini disebabkan oleh gaya-gaya yang berasal dari dalam bumi (gaya endogen). Yang termasuk dalam bencana alam geologis adalah gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami.

2. Bencana alam klimatologis

Bencana alam klimatologis merupakan bencana alam yang disebabkan oleh faktor angin dan hujan. Contoh bencana alam klimatologis adalah banjir, badai, banjir bandang, angin puting beliung, kekeringan, dan kebakaran alami hutan (bukan oleh manusia). Gerakan tanah (longsor) termasuk juga bencana alam, walaupun pemicu utamanya adalah faktor klimatologis (hujan), tetapi gejala awalnya dimulai dari kondisi geologis (jenis dan karakteristik tanah serta batuan dan sebagainya).

3. Bencana alam ekstra-terestrial

Bencana alam ekstra-terestrial adalah bencana alam yang terjadi di luar angkasa, misalnya hantaman/*impact* meteor. Bila hantaman benda-benda langit mengenai permukaan bumi maka akan menimbulkan bencana alam yang dahsyat bagi penduduk bumi.

Adapun bentuk bencana alam yang disebabkan oleh manusia, yaitu:

a) Pencemaran Lingkungan

Pencemaran disebut juga dengan polusi, terjadi karena masuknya bahan-bahan pencemar (polutan) yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan. Bahan-bahan pencemar tersebut pada umumnya merupakan efek samping dari aktivitas manusia dalam pembangunan.

b) Degradasi Lahan

Degradasi lahan adalah proses berkurangnya daya dukung lahan terhadap kehidupan. Degradasi lahan merupakan bentuk kerusakan lingkungan akibat pemanfaatan lingkungan oleh manusia yang tidak memerhatikan keseimbangan lingkungan. Bentuk degradasi lahan, misalnya lahan kritis, kerusakan ekosistem laut, dan kerusakan hutan.

b. Bencana Non-alam

Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

- 1) Kegagalan teknologi adalah semua kejadian bencana yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian dan kesengajaan manusia dalam penggunaan teknologi atau industri.
- 2) Epidemi, Wabah dan Kejadian Luar Biasa merupakan ancaman yang diakibatkan oleh menyebarnya penyakit menular yang berjangkit di suatu daerah tertentu. Pada skala besar, epidemi atau wabah atau Kejadian Luar Biasa (KLB) dapat mengakibatkan meningkatnya jumlah penderita penyakit dan korban jiwa. Beberapa wabah penyakit yang pernah terjadi di Indonesia dan sampai sekarang masih harus terus diwaspadai antara lain demam berdarah, malaria, flu burung, *anthraks*, busung lapar dan HIV/AIDS.

c. Bencana Sosial

Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.¹⁷

- 1) Konflik sosial, kerusuhan sosial atau huru-hara adalah suatu gerakan massal yang bersifat merusak tatanan dan tata tertib sosial yang ada, yang dipicu oleh kecemburuan sosial, budayadan ekonomi yang biasanya dikemas sebagai pertentangan antar suku, agama, ras.
- 2) Aksi teror adalah aksi yang dilakukan oleh setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan sehingga menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat masal, dengan cara merampas kemerdekaan sehingga mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda, mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik internasional.
- 3) Sabotase adalah tindakan yang dilakukan untuk melemahkan musuh melalui subversi, penghambatan, pengacauan atau penghancuran.

¹⁷Rizky Oktiavenny, “Definisi dan Jenis Bencana”, https://www.academia.edu/4688215/definisi_dan_jenis_bencana (Diakses 25 Juli 2016, Pukul 09.00 AM).

3. Jenis-Jenis Bencana

Jika berdasarkan cakupan wilayah, bencana terdiri dari:¹⁸

a. Bencana Lokal

memberikan dampak pada wilayah sekitarnya yang berdekatan. Bencana terjadi pada sebuah gedung atau bangunan-bangunan disekitarnya. Biasanya adalah karena akibat faktor manusia seperti kebakaran, ledakan, terorisme, kebocoran bahan kimia dan lainnya

b. Bencana regional

Memberikan dampak atau pengaruh pada area geografis yang cukup luas, dan biasanya disebabkan oleh faktor alam, seperti badai, banjir, letusan gunung, tornado dan lainnya.

4. Pengertian Rawan Bencana

Daerah rawan bencana adalah Daerah yang memiliki risiko tinggi terhadap ancaman terjadinya bencana baik akibat kondisi geografis, geologis dan demografis maupun karena ulah manusia. Daerah rawan bencana alam terdiri atas:¹⁹

- a. kawasan rawan tanah longsor;
- b. kawasan rawan gelombang pasang; dan
- c. kawasan rawan banjir.

Wilayah daerah dan bencana merupakan sebuah upaya pengujian kumpulan kebijakan, praktik dan profesionalitas manajemen tanggap darurat dari sebuah perspektif pemerintah lokal. Upaya tersebut difokuskan pada pemerintah lokal

¹⁸ Adam's Blog, "Konsep Dasar Bencana", <http://adamorangbaik.blogspot.co.id/2013/04/konsep-dasar-bencana.html> (Diakses 24 Juli 2016, Pukul 07.00 AM).

¹⁹ IdTesis, Pengertian dan Faktor Penyebab Rawan Bencana, <https://idtesis.com/pengertian-dan-faktor-penyebab-daerah-rawan-bencana/> (Diakses Tanggal 13 November 2016).

sebagai level pertama tahap bencana. Respons merupakan hal yang penting untuk meminimalisir korban-korban dan mengoptimalkan kemampuan komunitas untuk merespons. Upaya tanggap darurat bencana secara kewilayahan bergantung pada pemerintah lokal.²⁰

Pada dasarnya Indonesia merupakan salah satu negara yang ada di dunia yang sering terjadi bencana alam. Hal tersebut disebabkan karena letak geografis Indonesia berada di antara dua benua, sehingga dilalui oleh badai tropis alhasil Indonesia rentan terhadap bencana. Salah satu bencana alam yang sering terjadi pada Indonesia adalah tanah longsor. Adanya pembangunan yang ada selama ini jarang sekali memperhatikan pembangunan berkelanjutan, sehingga secara tidak langsung mampu merusak potensi alam yang ada.

5. Macam-macam Kawasan Rawan Bencana

Seringkali terjadinya bencana di Indonesia ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana karakteristik wilayah yang rawan terjadinya bencana, berikut ini macam-macam wilayah yang rawan terjadinya bencana beserta contoh yang ditimbulkannya.²¹

a. Kawasan perbukitan

Daerah perbukitan memiliki kemiringan lereng yang agak landai dimana daerah perbukitan ini biasanya bencana yang sering terjadi antara lain kebakaran, longsor, gempa, letusan gunung api.

²⁰ Abdul Latief, Peran Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Bencana Alam di Kota Palopo, *Skripsi*. (Makassar: Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Pemerintahan, 2015), h. 22.

²¹ Yandragautama, "Makalah Analisis Rawan Bencana", <https://yandragautama.wordpress.com/2011/12/28/makalah-analisis-rawan-bencana/> (Diakses 25 Juli 2016, Pukul 10.00 AM).

b. Kawasan dataran

Secara periodik bentuk lahan dataran digenangi oleh banjir karena luapan sungai didekatnya atau dari akumulasi aliran permukaan bebas maupun hujan lokal, topografi datar dengan elevasi yang rendah selain itu letaknya juga di kiri dan kanan sebagai akibat dari luapan air sungai secara periodik maka sedimen yang terangkut dalam jumlah yang besar diendapkan, akibatnya secara berangsur bertambah tinggi dan lebar dengan demikian ini dapat menjadi indicator bahwa daerah sekitar rentan terhap banjir.

c. Kawasan pesisir pantai

Merupakan kawsana yang terletak dengan pesisir pantai yang dipengaruhi oleh pasang nak air laut sehingga daerah ini sangat mudah untuk terjadi genangan air. Wilayah pesisir/pantai adalah suatu hal yang lebarnya bervariasi, yang mencakup tepi laut yang meluas kearah daratan hingga batas pengaruh marin masih dirasakan. Dan bencana yang lebih dominan terjadi pada daerah ini seperti tsunami setelah gempa, gelombang pasang/badai, abrasi air laut, banjir rob.

Adapun faktor-faktor penyebab daerah rawan bencana diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatnya jumlah penduduk. Dengan meningkatnya jumlah penduduk maka meningkat juga penggunaan lahan disetiap wilayah, yang dulunya hutan sekarang dijadikan lahan pemukiman sehigga banyak lahan resapan air berkurang dan akibatnya sering terjadi banjir didaerah dataran dan longsor pada daerah lereng.
- b. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang bagaimana karakteristik wilayah yang rawan bencana.
- c. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang dampak pembuangan sampah di sungai

- d. Banyaknya oknum yang tidak bertanggung jawab dalam upaya pemeliharaan kelestarian alam, seperti terjadi penyuapan oleh para pelaku penyelundupan kayu kepada oknum yang terkait.

6. Manajemen Bencana

Manajemen bencana adalah upaya sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat, dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkan.²²

Dalam penanganan bencana peran masyarakat menjadi elemen yang paling penting karena kekuatan pemerintah semata sangatlah kecil jika dibandingkan dengan tantangan yang begitu besar. Peran masyarakat dalam penanganan bencana dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, seperti relawan lapangan dengan menyumbangkan tenaga dengan keahlian.²³

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa penanggulangan bencana didasarkan pada prinsip: kemanusiaan, keadilan, kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintah, keseimbangan dan keselarasan, ketertiban dan kepastian hukum, kebersamaan, kelestarian lingkungan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun tahapan manajemen bencana mulai dari pra bencana, saat terjadinya bencana dan pasca bencana akan dibahas sebagai berikut:

²² Annisa' Kurnia Shalihat, "Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir di Masyarakat Perumahan Genuk Indah Kota Semarang", *Skripsi*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Geografi, 2015), h. 19.

²³ Abdul Latief, Peran Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Bencana Alam di Kota Palopo, *Skripsi*. (Makassar: Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Pemerintahan, 2015), h. 23.

a. Pra Bencana

Tahapan pra bencana merupakan tahapan pada kondisi sebelum terjadinya bencana atau pra bencana yang dimana kegiatannya meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi, yaitu sebagai berikut:²⁴

1. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Membangun kesiapsiagaan adalah unsur penting, namun mudah dilakukan karena menyangkut sikap dan mental dan budaya serta disiplin di tengah masyarakat. Kesiapsiagaan adalah tahapan yang paling strategis karena sangat menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi datangnya suatu bencana.

2. Peringatan Dini

Langkah lainnya yang perlu dipersiapkan sebelum bencana terjadi adalah peringatan dini. Langkah ini diperlukan untuk memberi peringatan kepada masyarakat tentang bencana yang akan terjadi sebelum kejadian seperti banjir, gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, atau badai. Peringatan dini disampaikan dengan segera kepada semua pihak, khususnya mereka yang potensi terkena bencana yang akan kemungkinan datangnya suatu bencana di daerahnya masing-masing. Peringatan didasarkan berbagai informasi teknis dan ilmiah yang dimiliki, diolah atau diterima dari pihak berwenang mengenai kemungkinan akan datang suatu bencana.

²⁴ Annisa' Kurnia Shalihat, "Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir di Masyarakat Perumahan Genuk Indah Kota Semarang", *Skripsi*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Geografi, 2015), h. 20-25.

Dewasa ini sistem peringatan dini sudah berkembang pesat didukung oleh berbagai temuan teknologi. Di Indonesia, berbagai ramalan atau perkiraan akan datangnya bencana sudah banyak dilakukan seperti cuaca, gempa bumi, tsunami, dan banjir. Pemerintah telah memasang berbagai peralatan peringatan dini di berbagai kawasan di Indonesia.

3. Mitigasi

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 2008, mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana adalah upaya untuk mencegah atau mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat suatu bencana. Dari batasan ini sangat jelas bahwa mitigasi bersifat pencegahan sebelum kejadian. Mitigasi bencana harus dilakukan secara terencana dan komprehensif melalui berbagai upaya dan pendekatan antara lain:

a. Pendekatan Teknis/Struktural

Mitigasi struktural adalah bentuk mitigasi yang terstruktur dan sistematis dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah dalam mengurangi dampak negatif banjir. Mitigasi secara struktural ini dilakukan melalui pembangunan dan perbaikan terhadap fasilitas umum dan hunian penduduk. Secara teknis mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi dampak suatu bencana misalnya: membuat rancangan atau desain yang kokoh, dari membangun sehingga tahan terhadap gempa, membuat material yang tahan terhadap bencana, misalnya material tahan api, dan membuat rancangan teknis pengaman, misalnya tanggul banjir, tanggul lumpur, tanggul tangki untuk mengendalikan tumpahan bahan berbahaya.

b. Pendekatan Manusia

Pendekatan secara manusia ditunjukkan untuk membentuk manusia yang paham dan sadar mengenai bahaya bencana. Untuk itu perilaku dan cara hidup manusia harus dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan potensi bencana yang dihadapinya.

c. Pendekatan Administratif

Pemerintah atau pimpinan organisasi dapat melakukan pendekatan administratif dalam manajemen bencana, khususnya ditahap mitigasi sebagai contoh: penyusunan tata ruang dan tata lahan yang memperhitungkan aspek risiko bencana, sistem perizinan dengan memasukkan aspek analisa risiko bencana, penerapan kajianbencana untuk setiap kegiatan dan pembangunan industri berisiko tinggi, mengembangkan program pembinaan dan pelatihan bencana di seluruh tingkat masyarakat dan lembaga pendidikan, dan menyiapkan prosedur tanggap darurat dan oganisasi tanggap darurat di setiap organisasi baik pemerintahan maupun industri berisiko tinggi.

d. Pendekatan Kultural

Masih ada anggapan dikalangan masyarakat bahwa bencana itu adalah takdir sehingga harus diterima apa adanya. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena dengan kemampuan berfikir dan berbuat, manusia dapat berupaya menjauhkan diri dari bencana dan sekaligus mengurangi keparahannya.

2) Saat Terjadi Bencana

Langkah-langkah yang digunakan dalam keadaan tanggap darurat untuk dapat mengatasi dampak bencana dengan cepat dan tepat agar jumlah korban atau kerugian dapat diminimalkan.

1. Tanggap Darurat

Tanggap darurat bencana (*reponse*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

2. Penanggulangan Bencana

Selama kegiatan tanggap darurat, upaya yang dilakukan adalah menanggulangi bencana yang terjadi sesuai dengan sifat dan jenisnya. Penanggulangan bencana memerlukan keahlian dan pendekatan khusus menurut kondisi dan skala kejadian.

3) Pasca Bencana

1. Rehabilitas

Rehabilitas adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.

2. Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah pembangunan kembali prasarana dan sarana, kelembagaan, pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun

masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana.

D. Pandangan Islam Tentang Bencana

Dalam sudut pandang Islam, suatu musibah dan bencana ada kaitannya dengan dosa atau maksiat yang dilakukan oleh manusia-manusia pendurhaka. Hal ini senada dengan firman Allah SWT. dalam QS. Ar-Ruum/30: 41, sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya :

“Telah Nampak kerusakan di daratdan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.²⁵

Makna dari ayat tersebut adalah peringatan dari Allah SWT. Bahwasanya terjadinya kerusakan di daratan dan lautan adalah akibat ulah tangan manusia, perbuatan itu bersifat merusak dan akan kembali pada yang melakukannya, yang membuat kerusakan dan ingkar pada Allah akan binasa di dunia dan akhirat. Semua musibah pada hakikatnya adalah peringatan dari Allah agar manusia kembali ke jalan yang benar, manusia diamanati oleh Allah untuk menjaga dan melestarikan alam, Allah mengutus para nabi dan rasul untuk membimbing manusia dalam

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2013), h. 408.

memanfaatkan dan menjaga alam, meskipun demikian kebudayaan manusia semakin lama semakin maju sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁶ Adapun bentuk kerusakan yang dimaksud dalam ayat ini adalah kerusakan alam yang semakin hari semakin bertambah parah.



²⁶Yunia Indah, “Kandungan dari Qur’an Surah Ar Ruum Ayat 41-42”, <https://yuniaindah.wordpress.com/2013/08/20/qs-ar-ruum-ayat-41-42/> (19 Februari 2016).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.¹

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kualitatif yang memaparkan situasi, kondisi dan kejadian tentang Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana Di Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

¹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya), h. 3.

²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana), h. 68.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang penulis angkat yaitu “Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana di Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa”, maka penulis memutuskan untuk mengambil salah satu lokasi penelitian di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kesejahteraan sosial dan sosiologi. Pendekatan kesejahteraan sosial dan sosiologi dimaksudkan bahwa penulis harus memahami ilmu kesejahteraan sosial dan sosiologi yang menjadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti untuk menjawab pokok permasalahan peneliti tentang Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana di Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh penulis di lapangan, cara mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara oleh informasi yang telah penulis tetapkan. Informan yang penulis tetapkan sebagai sumber data primer adalah masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana di Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang berupa buku-buku atau karya ilmiah yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Library Research

Library Research yaitu pengumpulan data dengan membaca buku-buku atau karya tulis ilmiah lainnya, misalnya buku-buku yang membahas tentang pembinaan, bencana, dan lain-lain. Dalam hal ini metode yang digunakan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yaitu mengutip suatu karangan tanpa merubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip suatu karangan dengan bahasa atau redaksi tanpa mengubah maksud dan pengertian yang ada.

2. Field Research

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung obyek peneliti dimana penulis terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan. Pengumpulan data dilokasi dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan studi yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis tentang fenomena atau kejadian sosial serta berbagai gejala psikis melalui pengamatan dan pencacatan.³ Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), korban, objek, kejadian atau peristiwa dan waktu. Dan definisi diatas, dapat dipahami bahwa observasi atau pengamatan, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi dan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengamati bagaimana pembinaan masyarakat rawan bencana di Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam. Anggapan yang perlu dipegang oleh penulis dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada penulis adalah benar dan dapat dipercaya.
- 2) Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan penulis.⁴ Wawancara dimaksudkan untuk dapat memperoleh suatu data berupa informan, selanjutnya peneliti dapat menjabarkan lebih luas informasi tersebut melalui pengolahan data secara komprehensif. Sehingga wawancara tersebut memungkinkan

³Kartono, "Pengertian Observasi Menurut Para Ahli". <https://www.google.co.id/search?q=pengertian.observasi.menurut.para.ahli&aq=chrome.html> (Diakses 6 Juli 2016, jam 10.00 AM).

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, tt), h. 138.

peneliti untuk dapat mengetahui bagaimana pembinaan masyarakat rawan bencana di Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan agar penulis memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dari informan untuk mendukung kelengkapan data yang diperoleh seperti foto-foto, catatan hasil wawancara dan hasil rekaman di lapangan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.⁵ Pengumpulan data merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar sesuai dengan pengertian penulis yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya.

Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa alat untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat dalam suatu peneliti diantaranya: observasi, wawancara, kamera, alat perekam, dan buku catatan.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, tt), h. 68.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain.⁶ Tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. Langkah-langkah analisis dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengelola data dengan bertolak teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada perpustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.

Reduksi data yang dimaksudkan disini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkaskan, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

⁶Noen Muhajirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta; RAKE SARASIN, h. 183.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.⁷

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis dalam hal pengumpulan dan melalui informan, setelah pengumpulan data, penulis mulai mencari penjelasan yang terkait dengan apa yang dikemukakan dengan informan serta hasil akhir dapat ditarik sebuah kesimpulan secara garis besar dari judul penelitian yang penulis angkat.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

a. Selayang Pandang Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Desa Bili-Bili adalah desa baru hasil pemekaran dari Desa Romangloe Kecamatan Bontomarannu, yang resmi terbentuk pada tahun 2006. Pada awalnya Bili-Bili hanyalah salah satu dusun yang berada paling timur Desa Romangloe sekaligus sebagai batas Kecamatan Bontomarannu dengan Kecamatan Parangloe dan Manuju. Bili-Bili dikenal dengan adanya pembangunan Bendungan Serba Guna yang mana Pusat pembangunan Waduk tersebut berada pada wilayah Desa Bili-bili. Sebelum Dam Bili-Bili dibangun maka sebahagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai penambang Galian Golongan C, petani dan pedagang. Setelah Waduk Bili-Bili dibangun maka beberapa penduduk menjadi transmigrasi local ke Mamuju dan sebagian bertahan dengan mata pencaharian petani musiman buruh dan pedagang.

Secara Geografis, Desa Bili-Bili berada di ketinggian antara 46 - 200 dpl (diatas permukaan laut). Dengan keadaan curah hujan rata-rata dalam pertahun antara 135 hari s/d 160 hari, serta suhu rata-rata pertahun adalah 28 s/d 35 °C. Secara administrasi Desa Bili-Bili terletak di Wilayah Kecamatan Bontomarnnu Kabupaten Gowa.

Data yang dipakai untuk menggambarkan situasi atau keadaan kependudukan misalkan, dalam gambaran umum memakai data hasil survei serta melalui Sensus

Peringkat Kesejahteraan Masyarakat (PKM) dalam bentuk *indept interview* dan Forum Grup Diskusi (FGD) kepada masyarakat umum. Hasil data ini memunculkan perbedaan dengan data yang ada di desa. Setelah ditelusuri dan dicek ulang data yang ada di desa adalah data yang disusun dari data hasil sensus penduduk. Sementara hasil sekunder ini dilakukan pada Bulan Desember 2015. Sehingga pada penyusunan dokumen Desa Bili-Bili ini, memakai data yang aktual yang didapat dari hasil pendataan survei di lapangan.

b. Demografi/Batas Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Nirannuang
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Kec. Manuju dan Kab. Takalar.
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Romangloe
4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Parangloe.
5. Jarak dari Ibu kota Kecamatan \pm 8km.
6. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten \pm 19 km.
7. Jarak dari Ibu Kota Propensi \pm 29 km.

c. Luas Wilayah Desa Bili-Bili \pm 935 ha, terdiri dari:

1. Hutan lindung/Green belt : 25 ha.
2. Sawah : 71,30 ha.
3. Ladang/kebun : 150 ha.
4. Lahan tidur/ Penggembalaan : 127,20 ha.
5. Pemakaman : 1,5 ha.
6. Tanah Negara : 60 ha
7. Pemukiman : 500 ha.

8. Wilayah Desa Bili-Bili terdiri dari 2 Dusun yaitu :

Wilayah Dusun Borongrea terdiri dari 3 Rukun Warga dan 6 (enam) Rukun Tetangga (RT)

- a) RK 01 Borongrea 2 (dua) RT
- b) RK 02 Borongrea 2 (dua) RT
- c) RK 03 Borongrea 2 (dua) RT

1. Wilayah Dusun Sarite'ne terdiri dari 3 Rukun Warga dan 6 (enam) Rukun Tetangga.

- a) RK 01 Sarite'ne 2 (dua) RT
- b) RK 02 Sarite'e 2 (dua) RT
- c) RK 03 Sarite'ne 2 (dua) RT

d. Kondisi dan Ciri Geologis Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Wilayah Desa Bili-Bili secara umum mempunyai letak geologis yang wilayahnya dikelilingi oleh pegunungan, dengan kondisi Kemiringan tanah secara umum di Desa Bili-Bili diperkirakan sekitar 0° s/d 45° .

Selain itu, kondisi alam Desa Bili-Bili yang dikelilingi oleh daerah pegunungan dan keberadaan waduk Serba guna Bili-Bili sangat cocok sebagai tempat yang sangat menarik bagi wisatawan. Di sebelah selatan dengan sungai Je'neberang, dan Sungai Je'ne Lata sehingga Desa Bili-Bili juga sangat cocok dengan pembudidayaan ikan air tawar.

Di Dusun Sarite'ne terdapat Bendungan Irigasi Bili-bili, Jaringan induk PDAM yang mensuplay air untuk Kabupaten Takalar dan Makassar. Namun sangat disayangkan karena sampai pada saat ini justru persawahan di Desa Bili-Bili belum ada jaringan irigasi sehingga petani cuma bisa panen sekali setahun. Hal ini sangat ironis dengan keberadaan bendungan itu sendiri, dan masyarakat merasa bahwa air yang ditampung di Bili-Bili hanya lewat dibawah telapak kaki masyarakat Bili-bili.

Di sebelah Utara Desa Bili-Bili tepatnya di puncak Gunung Sarite'ne terdapat Kantor Balai Kesuteraan Sul-Sel, Stasiun Transmisi PT. Telkom dan Stasiun Relay RCTI, ANTV. Di Dusun Borongrea dikawasan jalur utama jalan Sungguminasa Malino terdapat lahan Penelitian Dinas Pertanian yang merupakan asset Pemerintah.

e. Kependudukan Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Tabel 4.1
Data Penduduk Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1.	Laki-laki	987	48,76 %
2.	Perempuan	1.037	51,24 %
T o t a l		2.024	100 %

Sumber: Hasil Sensus Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) Desa Bili-Bili Kec. Bontomarannu Desember 2015.

Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa Bili-bili, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 2.024 Jiwa. Dengan perincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 987 Jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan 1.037 Jiwa.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur Desa Bili-bili

No	Umur	L	P	Jumlah	Presentase
1	0 – 3 tahun	26	32	58	2,87 %
2	4 – 6 tahun	56	54	110	5,43 %
3	7 – 12 tahun	130	121	251	12,40 %
3	13 – 15 tahun	66	63	129	6,37 %
5	16 – 22 tahun	137	150	287	14,18 %
6	23 – 45 tahun	370	401	771	38,09 %
7	46 – 60 tahun	141	144	285	14,08 %
8	61 ke atas	61	72	133	6,57 %
T o t a l		987	1.037	2,024	100 %

Sumber: Hasil Sensus Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) Desa Bili-Bili Kec. Bontomarannu Desember 2015.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Bili-Bili sebanyak 2.024 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Bili-Bili termasuk desa yang padat penduduk.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan Desa Bili-Bili Tahun 2015

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Presentase dari Jumlah Penduduk	Ket.
1.	Tamat Sekolah SD	479	23,67 %	
2.	Tamat Sekolah SLTP	353	17,44 %	
3.	Tamat Sekolah SMA	311	15,37 %	
4.	Tamat Perguruan Tinggi	18	0,89 %	
5.	Masih Sekolah SD	221	10,92 %	
	SMP	140	6,92 %	
	SMA	116	5,73 %	
	Kuliah	19	0,94 %	
6.	Belum Sekolah	168	8,30 %	
7.	Tidak Tamat Sekolah	199	9,83 %	
T o t a l		2.024	100 %	

Sumber: Hasil Sensus Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) Desa Bili-Bili Kec. Bontomarannu Desember 2015.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui, bahwa masyarakat Desa Bili-Bili mayoritas penduduknya sudah mengenyam pendidikan baik pada tingkatan dasar maupun tingkatan menengah dan perguruan tinggi.

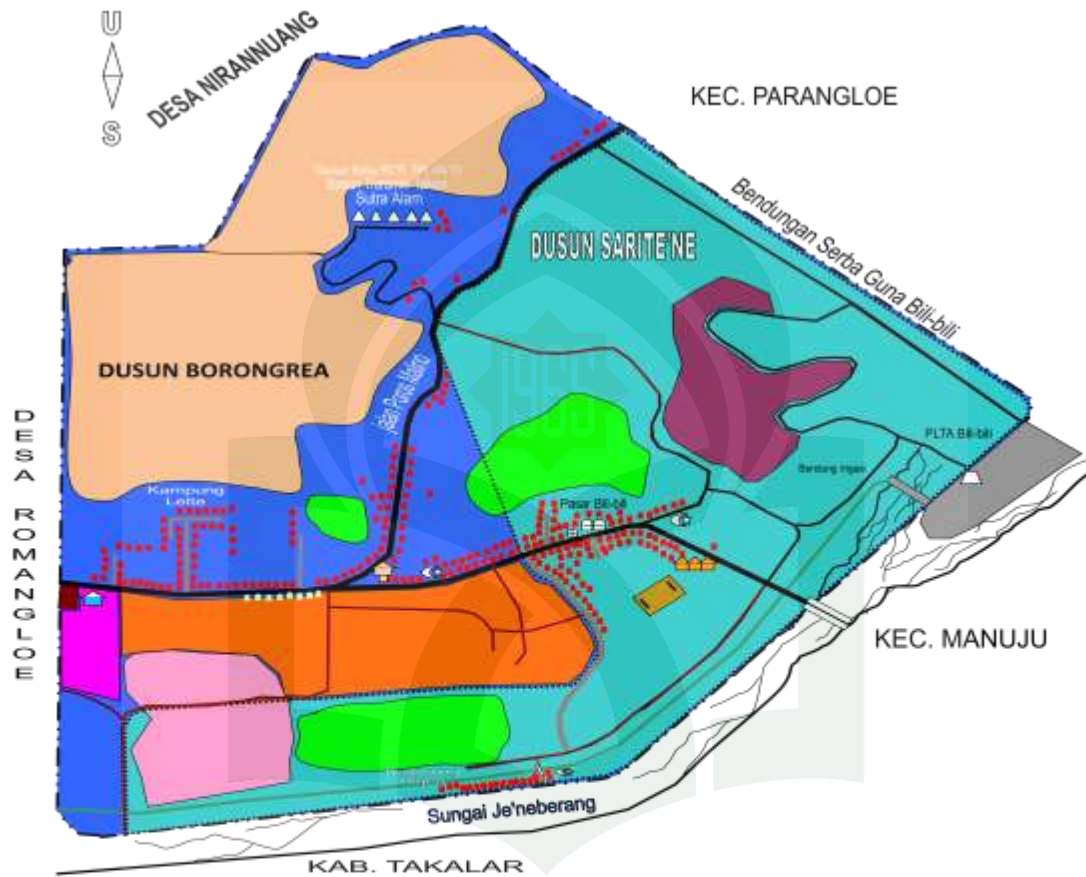
Tabel 4.4
Jumlah penduduk Menurut Mata Pencapaian Desa Bili-Bili Tahun 2015

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Presentase dari Jumlah Penduduk
1.	PNS	50	6,47 %
2.	Polri	7	0,91 %
3.	TNI	7	0,91 %
4.	Pensiunan/LVRI	21	2,72 %
5.	Pedagang	19	2,46 %
6.	Petani	265	34,28 %
7.	Pertukangan	33	3,27 %
8.	Wirausaha/jualan	65	8,41 %
9.	Peternak.	1	0,13 %
10.	Buruh	110	14,23 %
11.	Perbengkelan	9	1,16 %
12.	Jasa	5	0,65 %
13.	Karyawan swasta	56	7,24 %
14.	Sopir	92	11,90 %
15.	Ojek	6	0,78 %
16.	Tenaga honor	27	3,49 %
Jumlah		773	100

Sumber: Hasil Sensus Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) Desa Bili-Bili Kec. Bontomarannu Desember 2015.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Bili-Bili mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh dengan jumlah 267 orang dan 110 orang.

Gambar 4.1
Sketsa Desa Bili-Bili



Sumber: Arsip Desa Bili-Bili, 2016.

2. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gowa

a. Profil Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gowa

Lembaga Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terbentuk tidak terlepas dari perkembangan penanggulangan bencana pada masa kemerdekaan hingga bencana alam berupa gempa bumi dahsyat di Samudera Hindia pada abad 20. Sementara itu, perkembangan tersebut sangat dipengaruhi pada konteks situasi, cakupan dan paradigma penanggulangan bencana.

Melihat kenyataan saat ini, berbagai bencana yang dilatarbelakangi kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis mendorong Indonesia untuk membangun visi untuk membangun ketangguhan bangsa dalam menghadapi bencana.

Wilayah Indonesia merupakan gugusan kepulauan terbesar di dunia. Wilayah yang juga terletak di antara benua Asia dan Australia dan Lautan Hindia dan Pasifik ini memiliki 17.508 pulau. Meskipun tersimpan kekayaan alam dan keindahan pulau-pulau yang luar biasa, bangsa Indonesia perlu menyadari bahwa wilayah nusantara ini memiliki 129 gunung api aktif, atau dikenal dengan ring of fire, serta terletak berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia, lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. *Ring of fire* dan berada di pertemuan tiga lempeng tektonik menempatkan negara kepulauan ini berpotensi terhadap ancaman bencana alam. Di sisi lain, posisi Indonesia yang berada di wilayah tropis serta kondisi hidrologis memicu terjadinya bencana alam lainnya, seperti angin puting beliung, hujan ekstrim, banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Tidak hanya bencana alam sebagai ancaman, tetapi juga bencana nonalam sering melanda tanah air seperti kebakaran hutan dan lahan, konflik sosial, maupun kegagalan teknologi.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah adalah lembaga pemerintah non departemen yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota dengan berpedomana pada kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana.¹

BPBD dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 08 Tahun 2008, menggantikan Satuan Koordinasi Pelaksana Penanganan Bencana (Satkorlak) di tingkat provinsi dan Satuan Pelaksana Penanganan Bencana (Satlak PB) di tingkat kabupaten atau kota, yang keduanya dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2005.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Gowa, dibentuk berdasarkan dasar hukum pembentukan BPBD, yaitu:

1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Tambahan Lembaran negara Republik Indonesia Nomor 4723);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Organisasi dan Perangkat daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 4741);
3. Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 25 Tahun 2011 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Gowa (Lembaran Daerah Kabupaten Gowa Tahun 2011 Nomor 25).

¹ Peraturan Presiden No. 08 Tahun 2008, Tentang Badan Nasional Pen Penanggulangan Bencana, Pasal 1 Ayat 1.

b. Visi dan Misi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sulawesi Selatan

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sulawesi Selatan serta melihat latar belakang dan mencermati fenomena-fenomena yang ada, maka visi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gowa adalah:

1. Visi

“Terwujudnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang tanggap, tangguh, dan tangkas serta Berkualitas dalam Penanganan Bencana di Kabupaten Gowa”.

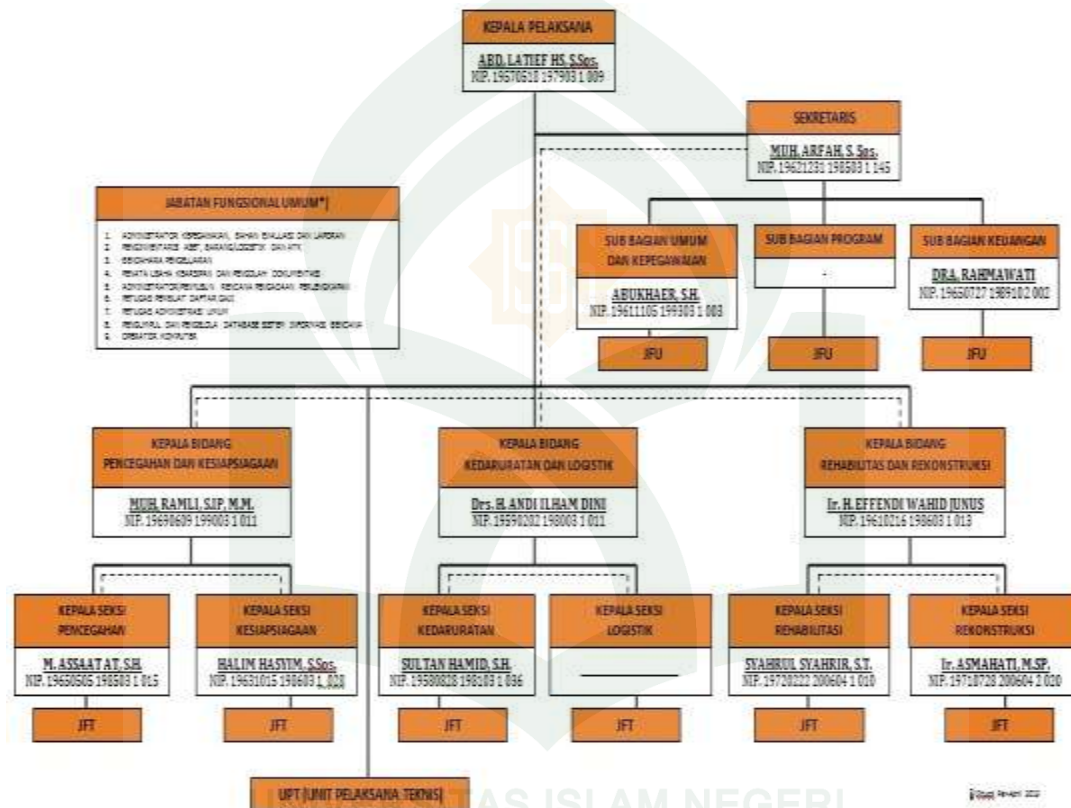
2. Misi

- a) Meningkatkan SDM, moral, mental dan keterampilan Staf BPBD dalam penanggulangan bencana;
- b) Meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait dalam penanggulangan bencana baik pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana;
- c) Meningkatkan, menguatkan kelembagaan BPBD serta melibatkan peran masyarakat dan Dunia Usaha dalam penanggulangan bencana;
- d) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang resiko bencana;
- e) Mengoptimalkan potensi, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.

3. Struktur Organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Kabupaten Gowa

Gambar 4.2
Struktur Organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)
Kabupaten Gowa



Sumber: Arsip BPBD Kabupaten Gowa, 2016.

c. Tupoksi BPBD Kabupaten Gowa

1. Perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi;
2. Pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu dan menyeluruh.

d. Protap Penanggulangan Bencana

1. Sebelum Terjadi Bencana

- a) Membuat Peta Rawan Bencana dan Menginformasikannya;
- b) Menyiapkan potensi masyarakat/LINMAS untuk penanggulangan bencana;
- c) Melaksanakan penyuluhan penanggulangan bencana;
- d) Menetapkan daerah alternative pengungsian korban bencana;
- e) Memberikan peringatan dini kepada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana; dan
- f) Memprogramkan anggaran penanggulangan bencana alam dan penanganan pengungsi dalam APBD.

2. Pada Saat Terjadi Bencana

- a) Mengungsikan korban bencana;
- b) Mencari dan menyelamatkan korban dari akibat bencana;
- c) Memberikan pertolongan;
- d) Memberikan bantuan sarana dan prasarana yang diperlukan antara lain penyediaan tempat penampungan sementara korban bencana, bantuan tenaga medis/Paramedis, obat-obatan, pakaian dan bahan makanan;
- e) Menyiapkan dapur umum;
- f) Mengamankan daerah yang terkena bencana;

- g) Menerima, mengelola dan menyalurkan bantuan;
- h) Melaporkan kejadian bencana kepada Bupati; dan
- i) Menggerakkan semua potensi yang ada di Tingkat Kabupaten.

3. Sesudah Terjadinya Bencana

- a) Menginventarisasi jumlah korban dan memperkirakan jumlah kerugian;
- b) Merehabilitasi dan merekonstruksi fasilitas sosial maupun fasilitas umum di daerah bencana;
- c) Menempatkan kembali korban bencana ke lokasi semula atau daerah yang aman;
- d) Melaporkan tindakan penanggulangan bencana dan bantuan yang diperlukan kepada Bupati; dan
- e) Mendorong terciptanya situasi dan kondisi bagi kelancaran kegiatan pemerintahan dan pembangunan.

Adapun penanggulangan bencana pada saat status tanggap darurat, antara lain sebagai berikut:

1. Pengkajian secara cepat terhadap lokasi, kerusakan dan sumber daya;
2. Penentuan status keadaan darurat;
3. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana;
4. Pemenuhan kebutuhan dasar;
5. Perlindungan terhadap kelompok rentan;
6. Pemulihan dengan segera sarana-sarana vital; dan
7. Penyelenggaraan fase akhir terhadap tanggap darurat bencana.

B. Metode Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan adalah suatu cara yang tersusun secara terstruktur dalam membangun usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) terhadap yang sudah ada (yang sudah dimiliki).

Didirikannya BPBD setidaknya menjadi bukti bahwa Kabupaten Gowa serius dalam penanganan bencana alam dan menjadi daerah yang sadar akan bencana. Keseriusan tersebut tidak bisa didefinisikan dengan didirikannya BPBD. Perlu dicermati adalah bagaimana peran pemerintah daerah bersama *stakeholder* serius dan konsekuen untuk bersinergis dalam penanggulangan bencana alam di Kabupaten Gowa. Kebijakan dan strategi dalam penanggulangan bencana, kerentanan dampak bencana, status bencana dan efektifitas kegiatan penanggulangan bencana di daerah menjadi isu yang menarik untuk dikaji dalam mengukur peran pemerintah daerah Kabupaten Gowa serius atau dalam penanggulangan bencana alam.

Metode pembinaan dilakukan berdasarkan prinsip penanggulangan bencana yang merupakan acuan dalam melaksanakan kegiatan penanggulangan bencana, berikut kutipan wawancara dengan Muh. Arfah:

“Di sini kami tentunya harus mengetahui terlebih dahulu mengenai prinsip organisasi kami, seperti pelayanan kepada masyarakat dengan melihat dan mengetahui kebutuhan masyarakat sebelum kami melakukan kegiatan agar yang kami laksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.”²

² Muh. Arfah (54 Tahun), Sekretaris BPBD Kabupaten Gowa, *Wawancara*. Sungguminasa, 20 Oktober 2016.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat diklasifikasikan bahwa BPBD Kabupaten Gowa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sebelum mengambil peran dan bertindak telah sepatutnya mengetahui kekurangan dan kebutuhan masyarakat di wilayahnya. Setelah semua data telah terkumpul barulah dilakukan langkah selanjutnya dengan bekerjasama dengan instansi pemerintah yang lain. Dalam melakukan tugas kemanusiaan memang dibutuhkan kerja sama pemerintah itu sendiri seperti kerja sama antar instansi/dinas terkait agar semua permasalahan yang ada di masyarakat dapat terselesaikan sesuai harapan.

Metode pembinaan masyarakat rawan bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dalam hal ini adalah suatu upaya yang tersusun secara terstruktur dan dilakukan dalam membangun usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Bili-Bili dalam mengantisipasi suatu bencana yang akan segera terjadi dan yang kemungkinan tidak terjadi. Metode pembinaan tersebut, sebagai berikut:

a. Penyuluhan atau Sosialisasi Bencana Alam

Penyuluhan atau Sosialisasi Bencana Alam merupakan proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Dalam hal ini, sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan dan memaparkan tentang cara-cara mengantisipasi bencana kepada masyarakat Bili-bili. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Desa Bili-Bili bahwa:

“Penyuluhan atau sosialisasi bencana alam dilakukan untuk memperkenalkan dan memaparkan kepada masyarakat Bili-Bili tentang cara-cara mengantisipasi

bencana banjir karena di sini sering banjir, dan ini biasanya kami lakukan satu kali dalam setahun sebelum musim hujan”³

Sosialisasi penanggulangan bencana harus diupayakan secara integral kepada seluruh elemen pemerintah daerah, non pemerintah dan masyarakat karena sangat dibutuhkan dalam mereduksi manajemen penanggulangan bencana yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.

b. Kontingensi

Kontingensi adalah suatu keadaan (bencana) atau situasi yang diperkirakan akan segera terjadi, tetapi mungkin juga tidak akan terjadi. Perencanaan kontingensi merupakan perencanaan suatu proses identifikasi dan penyusunan rencana yang didasarkan pada keadaan kontingensi atau yang belum tentu tersebut. Suatu rencana Kontingensi mungkin tidak selalu pernah diaktifkan, jika keadaan yang diperkirakan tidak terjadi.⁴

Perencanaan kontingensi juga dimaksud suatu proses perencanaan kedepan dalam keadaan yang tidak menentu, dimana skenario dan tujuan disepakati, tindakan teknis dan manajerial ditetapkan, dan sistem tanggapan dan pengerahan potensi disetujui bersama untuk mencegah, atau menanggulangi secara lebih baik dalam situasi darurat atau kritis.

“Perencanaan kontingensi lebih menekankan pada kesiapsiagaan bencana, yaitu suatu proses yang mengarah pada kesiapan dan kemampuan untuk memperkirakan kejadian bencana sehingga dapat mencegah bencana, mengurangi dampak bencana, menanggapi secara efektif, dan memulihkan diri dari dampak.”⁵

³Irwan Hana (47 Tahun). Kepala Desa Bili-Bili, *Wawancara*. Bili-Bili, 14 Oktober 2016.

⁴Arsip BPBD Kabupaten Gowa, 2016.

⁵Halim Hasim (53 Tahun), Kepala Seksi Kesiap-siagaan BPBD, *Wawancara*. Bili-Bili, 20 Oktober 2016.

c. Simulasi

Simulasi adalah suatu proses peniruan dari sesuatu yang nyata beserta keadaan sekelilingnya (*state of affairs*). Aksi melakukan simulasi ini secara umum menggambarkan sifat-sifat karakteristik kunci dari kelakuan sistem fisik atau sistem yang abstrak tertentu. Tujuan simulasi dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu:⁶

1. Simulasi dilakukan agar peserta memahami secara operasional bagaimana SKTD dibentuk, Komandan Tanggap Darurat ditunjuk serta operasi tanggap darurat berjalan.
2. Catatan proses operasi tanggap darurat akan dicatat dan menjadi bahan perbaikan draft PROTAP Peringatan Dini (Penyebaran Informasi Bencana) dan Operasi Tanggap Darurat yang disusun peserta.

Pada dasarnya kegiatan simulasi adalah kegiatan yang diciptakan seolah sebagai suatu kegiatan yang nyata dengan maksud untuk menguji sesuatu. Simulasi tanggap bencana merupakan merupakan alat atau instrumen untuk menguji tingkat pengetahuan, pemahaman, respon dan tindakan warga ketika akan, saat dan pasca terjadi bencana.⁷

⁶Arsip BPBD Kabupaten Gowa, 2016.

⁷SOP Simulasi Tanggap Bencana, " https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiBzt7bqpLQAhVMvo8KHakIDpsQFggcMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.p2kp.org%2Fpustaka%2Ffiles%2Fmodul2%2Fprbbk_fas%2FModul%25206%2520Simulasi%2520Tanggap%2520Bencana%2FBB_2%2520SOP%2520SIMULASI%2520TANGGAP%2520BENCANA.docx&usg=AFQjCNFMjJTGw0xB-Fg-Y65mtlbzbhqpqIA (Diakses 6 November 2016).

Maksud diadakannya simulasi adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesiapsiagaan kebencanaan baik di tingkat masyarakat maupun pemerintahan desa/kelurahan.
- b) Mendorong peningkatan kapasitas warga dan pemerintah desa/kelurahan dalam melakukan tindakan antisipatif menghadapi bencana
- c) Memberikan keterampilan masyarakat dan pemerintahan desa/kelurahan dalam menghadapi bencana
- d) Menguji fungsi komponen infrastruktur lingkungan permukiman yang telah terbangun melalui Kegiatan PRB-BK

Adapun tujuan diadakannya simulasi adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat dan aparat pemerintahan desa/kelurahan mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai kesiapsiagaan kebencanaan
2. Masyarakat dan pemerintahan desa/kelurahan mempunyai kapasitas yang lebih memadai dalam menghadapi bencana
3. Masyarakat dan pemerintahan desa/kelurahan mempunyai ketrampilan dalam menghadapi bencana
4. Komponen infrastruktur berfungsi sebagai bagian dari upaya pengurangan risiko bencana

Adapun tahapan simulasi dapat dibagi menjadi beberapa tahap fase, yaitu:

a. Fase 1:

- 1) Kejadian bencana diumumkan oleh Kepala Daerah berdasarkan masukan dari BPBD.
- 2) Penunjukan Komandan Tanggap Darurat.
- 3) Komandan Tanggap Darurat menyusun Komanda Tanggap Darurat.

b. Fase 2:

Komando Tanggap Darurat menjalankan operasi Tanggap Darurat selama masa Tanggap Darurat.

c. Fase 3:

Selesainya masa tanggap darurat.

Sebelum melakukan simulasi terlebih dahulu harus diketahui mengenai Tanggap Darurat dalam situasi kebencanaan. Memprioritaskan penyelamatan jiwa dan perbaikan prasarana/sarana vital secepatnya. Mencakup aspek durasi tanggap darurat, kelompok rentan, kebutuhan dasar, kesehatan, sosial, penyelamatan jiwa, manajemen Tanggap darurat.

“Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.”⁸

Penetapan tujuan darurat bencana dapat diartikan kebijakan setempat bersifat mengikat kesepakatan-kesepakatan oleh semua pihak. Menetapkan kebijakan dari aspek tanggungjawab pemerintah, hak masyarakat terkena bencana, koordinasi lintas sektoral, hubungan dan bantuan internasional, dan lain-lain yang merupakan kebijakan dasar pekerjaan TD.

Strategi penanganan darurat bencana merupakan cara untuk mencapai tujuan tanggap darurat yang telah ditetapkan. Strategi harus mampu mewadahi kegiatan yang akan dilakukan masing-masing sektor sesuai dengan sifat/karakteristik bidang tugas sektor.⁹

⁸Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 Angka 10.

⁹Arsip BPBD Kabupaten Gowa, 2016.

Bili-Bili yang merupakan daerah rawan bencana khususnya bencana banjir, dalam menanggulangi bencana banjir pemerintah daerah terkait untuk meminimalisir terjadinya banjir. Efektivitas suatu kebijakan pemerintah tidak akan berarti apabila mengenai bencana banjir dan masyarakat yang menjalankan kebijakan tersebut dari pemerintah. Pemerintah sebagai pelayan yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam mengatasi banjir. Pemerintah harus melakukan hal-hal yang mengurangi banjir seperti, membuat waduk yang dapat menampung air hujan dan menyediakan tempat sampah agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan serta masyarakat juga harus mempunyai kesadaran untuk menjaga lingkungan. Pemerintah dan masyarakat dapat bekerjasama untuk menanggulangi banjir dan melakukan penghijauan atau penanaman pohon di sekitar lahan kosong.

Meskipun beberapa metode pembinaan menjadi acuan dalam membentuk desa tangguh bencana, akan tetapi beberapa metode tersebut ternyata masih belum efektif terhadap masyarakat Bili-Bili. Berikut kutipan wawancara Muh. Arfah:

“Dari beberapa metode pembinaan tersebut, bisa dikatakan semuanya belum efektif dalam menangani masalah bencana, di sini kami selaku pemerintah daerah tidak hanya harus sendiri turut andil dalam artian masyarakat setempat juga harus bisa bekerja sama untuk kepentingan bersama pula.”¹⁰

Meskipun dikatakan belum efektif tetapi penulis dapat menelaah pernyataan di atas bahwa, dalam usaha menanggulangi bencana baik itu sebelum, pada saat dan setelah bencana dilakukan manajemen risiko bencana dengan membangun sistem penanggulangan bencana (*Disaster Manajemen Plan*), untuk mengantisipasi bencana tim dari BPBD telah turun ke lokasi untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat pada awal hingga pertengahan tahun dengan istilah memonitoring dengan

¹⁰ Muh. Arfah (54 Tahun), Sekretaris BPBD Kabupaten Gowa, *Wawancara*. Sungguminasa, 20 Oktober 2016.

tujuan untuk mencegah kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ketika banjir turun.

“Saat ini, kami memang belum pernah melakukan tahap simulasi karena saat ini kami juga sementara sedang memonitoring perkembangan apa saja yang terjadi pada daerah yang telah dilakukan penyuluhan, apabila terdapat gejala bencana, barulah kami memutuskan langkah selanjutnya.”¹¹

Saat ini, tim dari BPBD Kabupaten Gowa telah mengetahui tempat yang perlu ditangani sementara, dan BPBD Kabupaten Gowa telah berupaya semaksimal mungkin tetapi, sebagai manusia biasa tentu tidak bisa melawan alam sehingga antisipasi secara dini perlu dilakukan untuk mengantisipasi karena segala kemungkinan bisa terjadi.

Dalam menanggulangi atau mengurangi risiko bencana, tidak cukup jika hanya dilakukan oleh suatu kelompok saja. Namun juga dibutuhkan kerja sama dan keterlibatan proaktif dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, kelompok atau organisasi masyarakat, pengusaha dan masyarakat sipil. Selain itu, dibutuhkan pula manajemen bencana yang baik dari kerja sama pihak tersebut. Jika kerjasamanya berjalan dengan baik, maka manajemen bencananya juga akan berjalan dengan baik dan sukses mengurangi risiko bencana.¹²

¹¹ Muh. Arfah (54 Tahun), Sekretaris BPBD Kabupaten Gowa, *Wawancara*. Sungguminasa, 20 Oktober 2016

¹² Abdul Latief, “Peran Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Bencana Alam di Kota Palopo”, *Skripsi*. (Makassar: Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Pemerintahan, 2015), h. 98-99.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

1. Faktor Penghambat dalam Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor penghambat dalam pembinaan masyarakat rawan bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, yaitu:

a. Proses Penyuluhan Bencana Alam yang Kurang Efektif

Penyuluhan bencana alam dalam pelaksanaannya yang kurang efektif sebagai langkah utama dalam proses pembinaan pada masyarakat daerah rawan bencana menjadi kendala yang tak bisa dihindari. Melalui kegiatan penyuluhan bencana alam diharapkan masyarakat daerah rawan bencana seperti di Bili-Bili dapat memberikan keterampilan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupan dengan sikap tanggap dalam keadaan darurat bencana maupun sebelum bencana itu terjadi, mengurangi resiko dan kerugian yang diakibatkan dari bencana itu sendiri. Artinya, melalui kegiatan penyuluhan bencana alam masyarakat akan menjadi mengerti dengan bekal yang ia miliki untuk berperan dan situasi kebencanaan.

Namun, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, di Desa Bili-Bili telah dilakukan kegiatan pembinaan masyarakat daerah rawan bencana berupa kegiatan penyuluhan bencana alam itupun belum efektif, dalam hal ini tentunya juga disebabkan karena beberapa kendala seperti sikap apatis masyarakat akan terjadinya bencana kelak di daerah mereka, kurangnya rasa khawatir terhadap hal-hal yang akan terjadi ketika bencana itu terjadi, dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya bencana itu sendiri.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Nurmiati, bahwa:

“Saya merasa aman-aman saja untuk sekarang ini, saya tidak ingin menghambat keseharian saya dengan penuh rasa khawatir”.¹³

b. Belum Efektifnya Kegiatan Manajemen Kebencanaan

Tujuan utama kegiatan manajemen bencana adalah untuk melatih masyarakat agar mampu mengantisipasi timbulnya korban bencana secara mandiri. Sebelum relawan atau petugas pemerintah hadir di lokasi kejadian. Standar pengamanan dan penyelamatan diri menjadi fokus kegiatan tersebut. Kemandirian penanganan bencana sangat krusial mengingat jumlah regu penolong dan relawan terbatas. Peran pemerintah dalam upaya mencegah dan meminimalis jumlah korban dengan menyosialisasikan titik-titik rawan bencana dan menyediakan fasilitas untuk titik kumpul untuk mempermudah evakuasi.¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, sudah jelas bahwa yang paling penting sebelum bencana itu terjadi adalah mengetahui langkah-langkah yang tepat dilakukan sebelum bencana terjadi, maupun pada saat terjadi bencana dan setelah terjadinya bencana. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, kegiatan simulasi kebencanaan telah menjadi rencana kerja BPBD Kabupaten Gowa tapi untuk sekarang ini belum diadakan di Desa Bili-Bili. Hal ini bisa menjadi penyebab makin bertambah apatisnya masyarakat terhadap bahaya bencana yang sewaktu-waktu datang dan mengancam kelangsungan hidup masyarakat di Desa Bili-Bili.

¹³Nurmiati (43 Tahun), Pekerja Rumah Tangga, *Wawancara*. Bili-Bili, 14 Oktober 2016.

¹⁴Djuni, Jalan Setapak, “Simulasi atau Demo Simulasi Bencana?”, <https://djuni.wordpress.com/2013/03/19/simulasi-atau-demo-simulasi-bencana/> (Diakses Tanggal 06 November 2016).

c. **Belum Meningkatnya Kapasitas Masyarakat**

Belum meningkatnya kapasitas yang dimaksud adalah kapasitas masyarakat yang belum memiliki kapasitas untuk tangguh menghadapi ancaman bencana, yang mana sasaran akhirnya adalah masyarakat harus mampu mengantisipasi, siap siaga menghadapi bencana, mampu menangani kedaruratan (minimal mampu menolong diri sendiri/keluarga) dan mampu bangkit kembali dari dampak bencana.

Hal tersebut senada dengan yang diutarakan oleh Syamsuddin:

“Masyarakat kami masih sangat minim kesiagaannya terhadap bencana, saya berharap agar pemerintah setempat bisa mengambil langkah untuk melakukan kegiatan tentang penanganan bencana.”¹⁵

Berdasarkan dari beberapa faktor penghambat tersebut, dapat diketahui bahwa dalam teorinya manajemen bencana merupakan upaya yang sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat, dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkan. Namun, pada kenyataannya di Desa Bili-Bili manajemen bencana belum teraplikasi dengan efektif, dan menjadi kekhawatiran tersendiri bagi semua lapisan masyarakat, apabila manajemen bencananya kurang efektif dan belum bisa dijadikan sebagai patokan dalam penetapan langkah untuk mengantisipasi besarnya kerugian yang disebabkan akibat bencana alam yang akan terjadi.

2. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Adapun beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan masyarakat rawan bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Syamsuddin (46 Tahun). Kepala Dusun Saritenne, *Wawancara*. Bili-Bili, 14 Oktober 2016.

a. Peduli pada Kebersihan Lingkungan

Meskipun masyarakat masih sangat apatis terhadap bahaya bencana yang mengancam kelangsungan hidup mereka, akan tetapi masyarakat di Desa Bili-Bili tetap bersikap terbuka ketika mengetahui akan diadakannya kegiatan simulasi bencana di desa tersebut, dan meskipun demikian masyarakat Desa Bili-Bili sangat peduli dengan lingkungannya seperti kebersihan lingkungan.

“Saya selalu membersihkan pekarangan rumah, tidak membuang sampah di aliran air. Selain mencegah penyakit hitung-hitung untuk mencegah banjir juga. Bukan cuma saya saja, ibu-ibu tetangga yang lain juga seperti itu.”¹⁶

Pernyataan tersebut adalah secara tidak sengaja menjadi langkah manajemen risiko bencana yang telah dilakukan masyarakat Desa Bili-Bili yang dilakukan melalui upaya pencegahan bencana. Hal tersebut senada dengan apa yang penulis lihat pada saat melakukan observasi dan pada saat meneliti. Peneliti sering menemukan ibu-ibu rumah tangga yang menyapu di pekarangan rumah, dan beberapa bapak-bapak yang melakukan pembakaran sampah.

b. Sikap Kerja Sama dan Terbuka Dari Pemerintah Setempat.

Kerja sama antar instansi/dinas terkait terjalin dengan baik, dapat membantu lancarnya penanganan bencana.

¹⁶ Hamida (44 Tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*. Bili-Bili, 15 Oktober 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan beberapa informan, penelitian di lokasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari beberapa upaya yang dilakukan pemerintah daerah khususnya BPBD Kabupaten Gowa peran pemerintah belum berfungsi sebagaimana mestinya sehingga masyarakat masih belum bisa mendapatkan penanganan yang tepat ketika terjadi bencana.
2. Metode pembinaan masyarakat rawan bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa adalah suatu upaya yang tersusun secara terstruktur dan dilakukan dalam membangun usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Bili-Bili dalam mengantisipasi suatu bencana yang akan segera terjadi dan yang kemungkinan tidak terjadi. Adapun metode pembinaan yang telah dilakukan tersebut, sebagai berikut:
 - a. Penyuluhan atau Sosialisasi Bencana Alam
 - b. Kontingensi
 - c. Simulasi
3. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan masyarakat rawan bencana Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Adapun faktor penghambatnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Proses Penyuluhan Bencana Alam yang Kurang Efektif
- b. Belum Terlaksananya Kegiatan Manajemen Kebencanaan

Adapun faktor pendukungnya yaitu:

- a. Peduli pada kebersihan lingkungan tempat tinggal.
- b. Sikap kerja sama dan terbuka dari pemerintah setempat. Kerja sama antar instansi/dinas terkait terjalin dengan baik, dapat membantu lancarnya penanganan bencana.

B. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka adapun implikasi dalam penelitian adalah, sebagai berikut:

1. Pemerintah dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gowa, agar tetap konsisten menjaga prinsip badan penanggulangan bencana.
2. Metode pembinaan yang telah dilakukan agar lebih diperhatikan dan ditingkatkan untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan kepedulian masyarakat Desa Bili-Bili terhadap bahaya bencana alam, khususnya bahaya banjir bandang yang akan diakibatkan oleh Bendungan Bili-Bili.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwan's Blog, "Kerusakan Lahan Akibat Aktivitas Pertambangan", <http://arwansoil.blogspot.co.id/2011/03/kerusakan-lahan-akibat-aktivitas.html>, (Diakses Tanggal 5 November 2016).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996/
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- IdTesis, "Pengertian dan Faktor Penyebab Rawan Bencana", <https://idtesis.com/pengertian-dan-faktor-penyebab-daerah-rawan-bencana/> (Diakses Tanggal 13 November 2016).
- Indah, Yunia. "Kandungan dari Qur'an Surah Ar Ruum Ayat 41-42", <https://yuniaindah.wordpress.com/2013/08/20/qs-ar-ruum-ayat-41-42/> (19 Februari 2016).
- Jatman, Darmanto. *Perubahan Nilai-Nilai di Indonesia*. Bandung: Alumni, 1983.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern: Jilid 1*. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Kompasiana. "Teori Perubahan Sosial", http://www.kompasiana.com/m-khaliq-shalha/teori-perubahan-sosial_54f3c12e7455137a2b6c7f59 (19 Februari 2016).
- Kurniawan, A. Hamzah. "Persistensi dan Resistensi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pertambangan Emas di Desa Bonto Katute Kabupaten Sinjai", *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013.
- Latief, Abdul. "Peran Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Bencana Alam di Kota Palopo", *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Pemerintahan, 2015.
- Lingkungan, Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan* Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.

- Marilang. *Paradigma Hukum Pertambangan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Muin, Indianto. *Sosiologi (Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial)*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Munir, Salam. “Hubungan Islam dengan Pertambangan”, <http://salammunir.blogspot.co.id/2013/08/hubungan-islam-dengan-pertambangan.html> (20 Februari 2016).
- Nurjannah, Dkk., *Manajemen Bencana*. Alfabeta: Bandung, 2012.
- Nur Muh.. ”Resistensi Penambang Ilegal: Studi Kasus Eksploitasi Tambang Galian C (Pasir) Di Desa Borimasunggu Kabupaten Maros”, *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Perka) Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BPBD).
- Prayogies. “Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan”, <http://prayogies.blogspot.co.id/2015/04/dinamika-masyarakat-dan-kebudayaan.html> (19 Februari 2016).
- Ramli, Soehetman, *Manajemen Bencana*. Dian Rakyat: Jakarta, 2010.
- Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesi, 2015.
- Shalihat, Annisa’ Kurnia. “Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir di Masyarakat Perumahan Genuk Indah Kota Semarang”, *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Geografi, 2015.
- Siska, “Dampak Industri Batubara Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kertanegara”, *Jurnal*. Samarinda: Universitas Mulawarman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, IKAPI, tt.

- Suprihatin, Ira. “Perubahan Perilaku Bergotong Royong Masyarakat sekitar Perusahaan Tambang Batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggara Seberang”, *Skripsi*. Samarinda: Univeritas Mulawarman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta : Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Varincho, Mario. “Respon Masyarakat Kecamatan Pahae Julu terhadap Kehadiran PT. Sarulla Operation Ltd (SOL) Kabupaten Tapanuli Utara”, *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2015.
- Wikipedia. “Pertambangan”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pertambangan> (22Juni 2016).
- Wulan, Roro Nawang. “Dampak Kegiatan Penambangan Mineral Bukan Logam di Kota Semarang (Studi Kasus Kecamatan Ngaliyan)”, *Thesis*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2012.

L

A

M

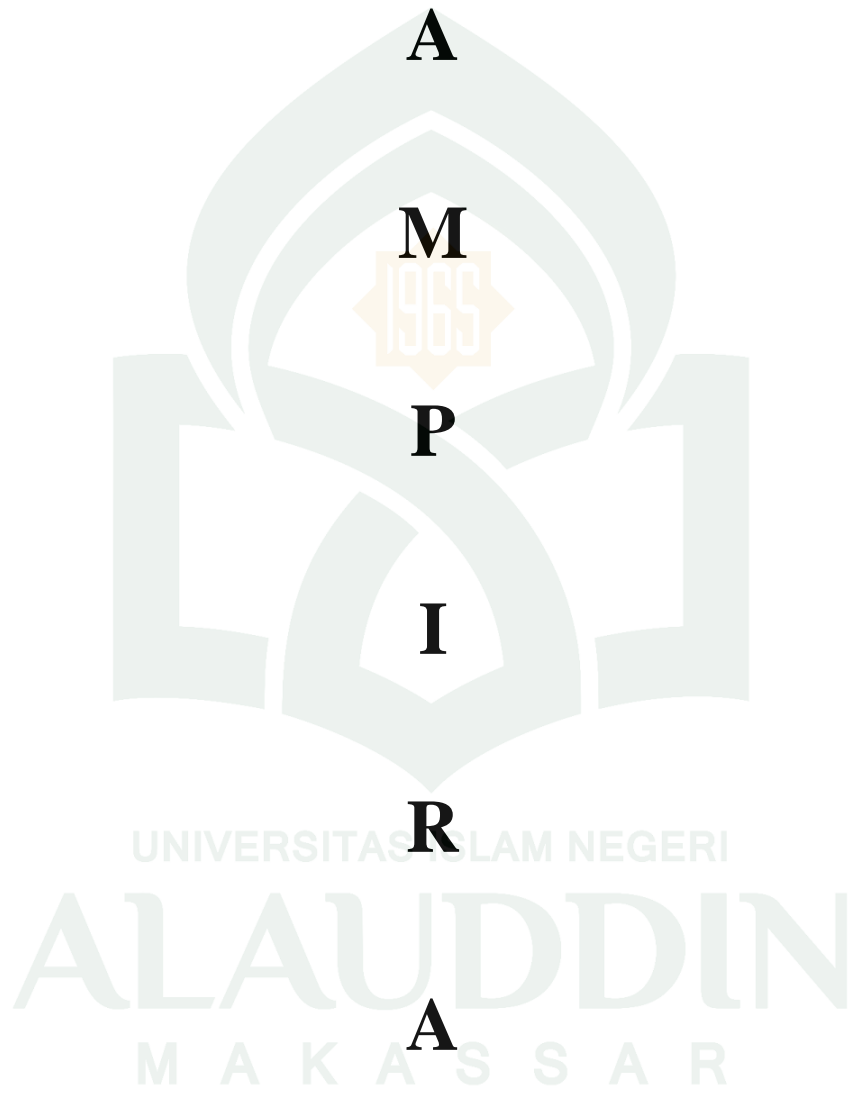
P

I

R

A

N



Nomor : DU.I/TL.00/4057/2016
Sifat : Penting
Lamp : 1 (Satu) Rangkap
Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Samata-Gowa, 4 Oktober 2016

Kepada
Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan
Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel
Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Fadly Azikin Aksa
NIM : 50300112019
Tingkat/Semester : IX (Sembilan)
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/PMI-Kessos
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 6

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Desa Bili-bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Dosen pembimbing : 1. Dr. Syamsuddin AB, M.Pd

2. Drs. H. Syakhrudin DN, M.Si

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal 4 Oktober s/d 4 Nopember 2016 **di Desa Bili-bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Demikian, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalam



An. Dekan,
Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. H. Misybahuddin, M.Ag
NIP. 19701 208 200031 001

Tembusan

- 1) Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai) Laporan
- 2) Mahasiswa yang bersangkutan
- 3) Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 10 Oktober 2016

K e p a d a

Nomor : 070/2257/BKB.P/2016
Lamp : -
Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Yth. 1. Ka. Badan Penanggulangan Bencana Daerah
Kab. Gowa
2. Camat Bontomarannu
Di-

T e m p a t

Berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sul-Sel Nomor: 13508/S.01.P/P2T/10/2016 tanggal 5 Oktober 2016 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Fadly Azikin Aksa
Tempat/Tanggal Lahir : Maros, 9 Juni 1994
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No.6

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat saudara yang berjudul : ***“PEMBINAAN MASYARAKAT RAWAN BENCANA OLEH BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH DI DESA BILL-BILI KECAMATAN BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA”***.

Selama : 5 Oktober s/d 5 November 2016
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. BUPATI GOWA
KEPALA BADAN,



KAMALUDDIN SERANG, S.Sos, MM

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP. 19590205 198003 1 013

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal.-



1 2 0 1 6 1 9 1 4 2 1 3 8 8 3

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 13508/S.01P/P2T/10/2016
Lampiran :
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : DU.I/TL.00/4057/2016 tanggal 04 Oktober 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **FADLY AZIKIN AKSA**
Nomor Pokok : 50300112019
Program Studi : PMI-Kessos
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PEMBINAAN MASYARAKAT RAWAN BENCANA OLEH BADAN PENANGGULANGAN BENCANA
DAERAH DI DESA BLI-BILI KECAMATAN BONTMARANNU KABUPATEN GOWA "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **05 Oktober s/d 05 November 2016**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 05 Oktober 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A.M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama :

Profesi/Jabatan :

Umur :

Alamat :

B. Pertanyaan Peneliti

A. Bagaimana metode yang digunakan untuk pembinaan masyarakat rawan bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarunnu Kabupaten Gowa?

1. Apa metode pembinaan untuk masyarakat rawan bencana?
2. Apakah metode tersebut efektif?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang pembinaan tersebut?

B. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan masyarakat rawan bencana di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa?

1. Apa faktor yang menjadi pendukung dalam pembinaan masyarakat rawan bencana?
2. Apa hal yang dilakukan untuk memanfaatkan faktor pendukung tersebut?
3. Apa faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan masyarakat rawan bencana?
4. Apa hal yang dilakukan untuk mengantisipasi faktor penghambat?

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama penulis : Fadly Azikin Aksa
Profesi/Status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : X (Sembilan)
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 6

2. Nama Informan : Halim Hasim
Profesi/Jabatan : Kepala Seksi Kestap-Sigapan (BPBD)
Umur : 53
Alamat : Jl. al Jilbra, Kab. Gowa

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 05 Oktober s/d 05 November 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 20 Oktober2016



Informan

Halim Hasim

NIP: 19631011198603 1 028

Penulis

Fadly Azikin Aksa
NIM: 50300112019

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama penulis : Fadly Azikin Aksa
Profesi/Status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : X (Sembilan)
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 6

2. Nama Informan : Muhammad Arfah
Profesi/Jabatan : Sekretaris BPBD Gowa
Umur : 54 tahun
Alamat : Sunggu Mawa

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 05 Oktober s/d 05 November 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 20 Oktober2016



Penulis

Fadly Azikin Aksa
NIM: 50300112019

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

- | | |
|------------------|--|
| 1. Nama penulis | : Fadly Azikin Aksa |
| Profesi/Status | : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar |
| Fakultas/Jurusan | : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial |
| Semester | : X (Sembilan) |
| Alamat | : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 6 |
| 2. Nama Informan | : IRWAN HANA SH |
| Profesi/Jabatan | : Kepala Desa Bili-Bili |
| Umur | : 47 (empat puluh Tujuh) |
| Alamat | : Desa Bili-Bili |

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 05 Oktober s/d 05 November 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 14 oktober2016

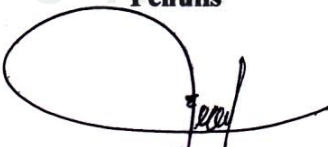
Informan



IRWAN HANA SH

NIP:

Penulis



Fadly Azikin Aksa
NIM: 50300112019

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA


Yang bertanda tangan dibawah ini:

- | | |
|------------------|--|
| 1. Nama penulis | : Fadly Azikin Aksa |
| Profesi/Status | : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar |
| Fakultas/Jurusan | : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial |
| Semester | : X (Sembilan) |
| Alamat | : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 6 |
| 2. Nama Informan | : Haddar dg parani |
| Profesi/Jabatan | : Kepala Dusun Barangrea |
| Umur | : 37 (Tiga puluh Tujuh) |
| Alamat | : Desa Bili - Bili |


Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 05 Oktober s/d 05 November 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 14 oktober2016

Informan


.....Haddar.....
NIP:

Penulis


.....Fadly Azikin Aksa.....
NIM: 50300112019

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA


Yang bertanda tangan dibawah ini:

- | | |
|------------------|--|
| 1. Nama penulis | : Fadly Azikin Aksa |
| Profesi/Status | : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar |
| Fakultas/Jurusan | : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial |
| Semester | : X (Sembilan) |
| Alamat | : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 6 |
| 2. Nama Informan | : <u>Nurmiati</u> |
| Profesi/Jabatan | : <u>Pekerja Rumah Tangga</u> |
| Umur | : <u>43</u> |
| Alamat | : <u>Desa Bili - Bili</u> |

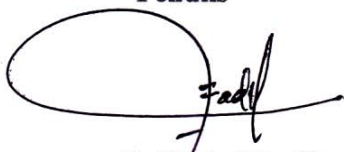
Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 05 Oktober s/d 05 November 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 14 Oktober.....2016

Informan


Nurmiati
NIP:

Penulis


Fadly Azikin Aksa
NIM: 50300112019

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

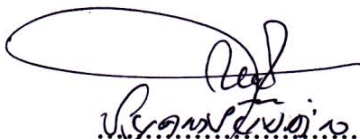
1. Nama penulis : Fadly Azikin Aksa
Profesi/Status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : X (Sembilan)
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 6

2. Nama Informan : Syamsudin
Profesi/Jabatan : Kepala Dusun Santene
Umur : 46
Alamat : Desa Bili - Bili


Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 05 Oktober s/d 05 November 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 19 Oktober.....2016

Informan


.....
NIP:

Penulis


Fadly Azikin Aksa
NIM: 50300112019

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA


Yang bertanda tangan dibawah ini:

- | | |
|------------------|--|
| 1. Nama penulis | : Fadly Azikin Aksa |
| Profesi/Status | : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar |
| Fakultas/Jurusan | : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial |
| Semester | : X (Sembilan) |
| Alamat | : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 6 |
| 2. Nama Informan | : <u>Hamida</u> |
| Profesi/Jabatan | : <u>Ibu Rumah Tangga</u> |
| Umur | : <u>49 tahun</u> |
| Alamat | : <u>Bili - Bili</u> |


Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 05 Oktober s/d 05 November 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 15 Oktober.....2016

Informan


.....
NIP:

Penulis


Fadly Azikin Aksa
NIM: 50300112019

DOKUMENTASI



Tempat Lokasi penelitian kantor BPBD Gowa



Wawancara Dengan aparat desa Bili-bili
Lokasi : Kantor Desa Bili-bili



Wawancara dengan Halim Hasim
Kepala Seksi Kesiap-Siagaan (BPBD)
Umur: 53 th
Alamat : Jln. Al-Jibra, Kab.Gowa



Wawancara dengan Irnan Hana.SH
Kepala Desa Bili-Bili
Umur : 47 th
Alamat : Desa Bili-bili



Wawancara dengan Muh.Arfa
Sekertaris BPBD Gowa ,
umur :54 th
Alamat : Sungguminasa



Wawancara dengan Nurmiati
Umur : 47 th
Alamat : Desa Bili-bili



Wawancara dengan Kepala Dusun Saritenne, Desa Bili-bili
Nama : Syamsuddin
Umur : 46 th



Wawancara dengan Kepala Dusun Borongrea, Desa Bili-bili
Nama : Haddar Dg Parani
Umur : 37 th

RIWAYAT HIDUP



FadlyAzikin Aksa, dilahirkan di Maros, 9 Juni 1994. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, buah hati dari Ibunda Murni dan Ayahanda Azikin. Penulis memulai pendidikan di SD 27 Tondong, Kecamatan Sinjai Timur pada tahun 1999. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Sinjai Timur pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Sinjai Timur dan lulus pada tahun 2012. Sejak SMA penulis selalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, Instruktur Muda Pramuka Saka Bayangkara Kabupten Sinjai. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial sampai pada tahun 2016.

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis pernah aktif di lembaga kemahasiswaan yang bersifat intra maupun ekstra kampus. Pada tahun 2014 penulis bergabung menjadi anggota Taruna Siaga Bencana (Tagana) Kompi UIN Alauddin Makassar. dan pernah menjadi salah satu anggota di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial penulis menyelesaikan Skripsi dengan judul “Pembinaan Masyarakat Rawan Bencana melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Desa Bili-Bili Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa”.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR